

**Konsumsi Ruang *Leisure*: Studi Etnografi di Kantin Psikologi UGM**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu  
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam  
Indonesia**

**Oleh:**

**FATHURRAHMAN HADI**

**17321116**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2024**

**Konsumsi Ruang *Leisure*: Studi Etnografi di Kantin Psikologi UGM**



**Diajukan oleh**

**FATHURRAHMAN HADI**

**17321116**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2024**

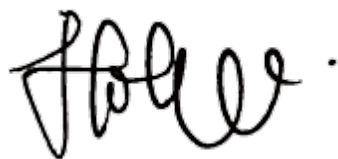
**KONSUMSI RUANG *LEISURE*: STUDI ETNOGRAFI DI KANTIN PSIKOLOGI  
UGM**

Disusun oleh  
**FATHURRAHMAN HADI**  
**17321116**

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim  
penguji skripsi.

Tanggal: 31 Juli 2024

Dosen Pembimbing Skripsi,



**Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A.**

**NIDN 0512048302**

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**KONSUMSI RUANG *LEISURE*: STUDI ETNOGRAFI DI KANTIN PSIKOLOGI**  
**UGM**

Disusun oleh

**FATHURRAHMAN HADI**

**17321116**

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi  
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas

Islam Indonesia

Tanggal: 31 Juli 2024

**Dewan Penguji :**

**1. Ketua: Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A.**  
**NIDN 0512048302**

  
(.....)

**2. Anggota: Ratna Permata Sari, S.I.Kom., M.A**  
**NIDN 0509118601**

  
(.....)

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu  
Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia



  
**Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D**

**NIDN 0506038201**

## PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fathurrahman Hadi

Nomor Mahasiswa : 17321116

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Tidak melakukan pelanggaran etika penelitian akademik dengan menggunakan jasa joki dan melakukan plagiasi.
2. Oleh karenanya penelitian ini adalah murni hasil penulisan saya sebagai mahasiswa tingkat akhir di Universitas Islam Indonesia.
3. Dan jika di masa depan saya sebagai lulusan Ilmu Komunikasi FPSB Universitas Islam Indonesia diduga dan terbukti melakukan pelanggaran etika akademis, maka saya siap menerima sanksinya.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 31 Juli 2024

Yang menyatakan,



SEKUTUP RIBU RUPIAH  
1000  
METERAI  
TEMPEL  
AECAPX260719952

**Fathurrahman Hadi**

**17321116**

## **MOTTO**

“Tidak ada yang mustahil bagi Allah, teruslah memiliki harapan hanya kepada-Nya meski nyawa sudah meninggalkan badan.”

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini dipersembahkan kepada:  
Para pembacanya

## KATA PENGANTAR

### **Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh**

Segala puji bagi Allah SWT atas segala kasih sayang dan kedermawanan-Nya dalam memperlancar segala urusan dan memudahkan segala kesulitan yang dialami peneliti selama proses pendidikan di Universitas Islam Indonesia terutama dalam pengerjaan skripsi berjudul *Konsumsi Ruang Leisure: Studi Etnografi di Kantin Psikologi UGM*. Beserta salam dan terima kasih yang sebesar-besarnya untuk seluruh pihak yang terlibat dalam penyelesaian pendidikan dan penelitian ini, yang paling berperan penting bagi peneliti kepada:

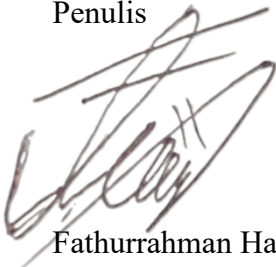
1. Allah SWT yang telah mengizinkan dan Rasulullah Muhammad SAW yang telah mensyafaati untuk seluruh umatnya.
2. Kedua orang tua, kedua adik, dan abang yang telah mendukung secara materi dan spiritual serta mendoakan yang terbaik untuk peneliti.
3. Pak Holy Rafika Dhona selaku Dosen dan pembimbing skripsi, yang telah mendidik dan mengawasi dengan kesabaran yang paling luas hingga masih bersedia menerima peneliti untuk menyelesaikan studi meski sudah melewati batas dan hampir di ujung akhir batas kuliah.
4. Bu Ratna Permata Sari sebagai Dosen pembimbing akademik yang masih mengingat peneliti selaku mahasiswa 'tertua' dan membantu memperlancar urusan peneliti menuju kelulusan.
5. Seluruh staff prodi dan akademik, terutama Mas Yudi yang siap menolong seluruh mahasiswa yang masih 'tersesat'.
6. Seluruh rekan seperjuangan Ilmu Komunikasi yang sudah saling membantu.
7. Keluarga dan sahabat-sahabat dari UGM terutama Afwan beserta keluarga Sonder Mood, Deyna, Linda, Si Kucing, dan keluarga Psikologi UGM lainnya yang tidak pernah menyerah dan tulus 'memulihkan' peneliti untuk bangkit dan menyelesaikan tanggung jawab, serta mendukung untuk kesuksesan peneliti.
8. Untuk almarhum Afa alisan Opek semoga kebaikan seluruh hidupnya dibalas beribu kali lipat dan lebih juga diberi tempat di sisi Allah SWT yang terbaik dan penuh kasih-Nya.
9. Untuk PSDMA Nadim yang telah bersedia menampung peneliti dan memberikan wawasan baru disertai makanan-makanan gratis dan berlimpah.

10. Terima kasih untuk keluarga Kayen terutama Guru, yang telah menasihati dan mendoakan yang terbaik untuk peneliti.
11. Untuk diriku sendiri yang masih bertahan dan berani memutuskan untuk tetap maju dan menyelesaikan apa yang harus diselesaikan, harapan akan selalu ada bagi yang masih hidup, dan selama terus berharap kepada-Nya keinginan akan terus mendekat dan pasti terwujud, karena tiada yang mustahil bagi Allah.

**Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.**

Yogyakarta, 31 Juli 2024

Penulis

A handwritten signature in dark ink, appearing to read 'Fathurrahman Hadi', with a stylized flourish above it.

Fathurrahman Hadi

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>USULAN PENELITIAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
1.1 Pendahuluan.....	1
1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian.....	2
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
1.5 Tinjauan Pustaka.....	4
A. Penelitian Terdahulu.....	4
B. Kerangka Teori.....	6
a. Komunikasi Geografi.....	6
b. Ruang sebagai Produk Sosial.....	11
c. Studi Etnografi.....	12
d. Leisure Class.....	12
1.6 Metode Penelitian.....	13
A. Jenis Metode Penelitian.....	13
B. Metode Pengumpulan Data.....	14
C. Metode Analisis Data.....	15
<b>BAB II</b> .....	<b>17</b>

2.1 Gambaran Umum Kantin yang Ada di Wilayah Kampus UGM Sosiohumaniora.....	17
A. Gambaran Kantin Psikologi UGM.....	18
B. Informan.....	19
<b>BAB III.....</b>	<b>21</b>
3.1 Interaksi dalam Praktik Keruangan oleh Pengunjung Kantin Psikologi UGM.....	21
A. ADP.....	21
B. N.....	25
C. H.....	30
D. Enji.....	35
E. Opek.....	39
F. HM.....	44
G. A.....	48
3.2 Imaji Pengunjung pada Kantin Psikologi UGM.....	54
A. Kantin Psikologi UGM sebagai Leisure Space.....	54
a. Persepsi Leisure oleh Pengunjung di Kantin Psikologi UGM.....	55
B. Kantin Psikologi UGM sebagai Working Space.....	57
C. Kantin Psikologi UGM sebagai Space of Learning.....	58
D. Kantin Psikologi UGM sebagai Space of Exploring.....	58
<b>BAB IV</b>	
4.1 Kesimpulan.....	60
4.2 Keterbatasan Penelitian.....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>62</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Tahap-tahap Analisis.....	15
Gambar 2.1 Kantin Bonbin.....	17
Gambar 2.2 Aula Tengah.....	18
Gambar 2.3 Meja Panjang.....	18
Gambar 3.1 Akses Jalan di Kantin Psikologi UGM.....	27
Gambar 3.2 Aula Tengah Kantin Psikologi UGM.....	28
Gambar 3.3 Meja Privasi di Kantin Psikologi UGM.....	29

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Instrumen Penelitian.....	14
-------------------------------------	----

## ABSTRAK

**Hadi, Fathurrahman. 17321116. Konsumsi Ruang Leisure: Studi Etnografi di Kantin Psikologi UGM. Program Studi Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Universitas Islam Indonesia 2024.**

Ruang *leisure* merupakan salah satu produk dari praktik keruangan oleh pengguna ruang tersebut. Kantin Psikologi UGM memiliki konsep yang berbeda sebagai ruang *leisure*, karena terjadinya proses interaksi yang lebih dari sekedar bersantai. Proses interaksi tersebut kemudian mempengaruhi sifat keruangan kantin, bahkan mengubahnya atau ‘mencampur’ sifat tersebut. Pola interaksi pengunjung dipengaruhi oleh budaya yang terbentuk di lingkungan fakultas Psikologi, dalam upaya mendidik dan memperjuangkan kesehatan mental untuk masyarakat termasuk pengunjung kantin Psikologi UGM. Tujuan dari penelitian ini adalah memahami proses komunikasi yang terjadi dalam ruang Kantin Psikologi UGM dan imaji terhadap ruang tersebut oleh pengunjung, oleh karenanya penelitian ini termasuk dalam wilayah Komunikasi Geografi menggunakan studi etnografi dengan metode kualitatif naratif dan pendekatan serta pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi langsung, untuk memahami, menerima, dan merasakan langsung sudut pandang dari pengunjung Kantin Psikologi UGM. Kemudian data yang telah terkumpul akan diolah dengan analisis tematik untuk mengenali arti setiap pola komunikasi yang terlihat dan terdengar dari setiap subjek. Penelitian menemukan bahwa (1) setiap pengunjung Kantin Psikologi UGM memiliki motif dan praktik ruang yang berbeda-beda berdasarkan latar belakang dan menghasilkan sifat ruang yang beragam, (2) gambaran pengunjung terhadap Kantin Psikologi UGM berbeda dengan gambaran mereka terhadap kantin secara umum, dan (3) imaji pengunjung terhadap Kantin Psikologi UGM adalah sebagai zona nyaman dan ‘rumah kedua’.

**Kata Kunci:** *Konsumsi ruang, Imaji ruang, Studi Etnografi, Kantin.*

## **Abstract**

Leisure space is a product of spatial practice from the space actors. UGM Psychology Canteen as a leisure space has a different concept, because the process of interaction is more complex than leisure itself. The process then affects the nature of space, even changing it or blending it. Visitor's interaction patterns are affected by the culture that existed in the UGM Psychology environment, as for educating and struggling for society's mental health, especially their community. The purpose of this research is to understand the communication process that occurs in the UGM Psychology Canteen space and image of the space by the visitors. Therefore, this research is included in field of Geographic Communication using an ethnographic study with a narrative qualitative by approach and data collection through in-depth interviews and direct observation, to understand, to accept, and directly feel the viewpoints of UGM Psychology Canteen visitors. Then the collected data will be processed with thematic analysis to recognize the meaning of each visible and audible communication pattern of each subject. Research found that (1) each UGM Psychology Canteen visitor has a different pattern based on their respective backgrounds which results in diverse spatial properties, (2) the image of visitors to the UGM Psychology Canteen is different from their image of canteen in general, and (3) visitors image to UGM Psychology Canteen as safe zone and 'second home'.

**Keywords:** *Space Consumption, Space Imagery, Ethnographic Studies, Canteen.*

# **BAB I**

## **Latar Belakang**

### **1.1 Pendahuluan**

Kantin berfungsi sebagai tempat transaksi yang menyediakan pangan bagi setiap pengunjung di kampus baik dari kalangan akademisi, pekerja, sampai tamu yang datang dari luar lingkungan kampus. Jika sebelumnya kantin menjadi ruang transaksi biasa dan menjadi tempat makan, tapi di waktu tertentu berubah menjadi tempat untuk bersantai, berkumpul dengan teman-teman, menyelesaikan tugas, menjadi tempat rapat bagi BKM (Badan Kegiatan Mahasiswa) yang ada di fakultas, bahkan sampai tidur. Secara umum kantin hanya menjadi tempat jual-beli makanan dan tempat untuk makan, namun bagi kebanyakan pengunjung terdapat berbagai alasan yang membuat mereka untuk menetap lebih lama di kantin dari sekedar melakukan transaksi, tapi juga menjadikan kantin sebagai ruang untuk menghabiskan waktu luang (*leisure*).

Kantin Psikologi UGM termasuk paling populer di wilayah Soshum UGM. Keunggulan kantin tersebut adalah bukan hanya sebagai bagian dari Fakultas Psikologi UGM tapi juga menerapkan budaya dan sistem yang sama dengan Fakultas Psikologi UGM. Mulai dari peraturan yang diterapkan (seperti larangan merokok), perawatan gedung, dan sampai operasional kerjanya, peraturan tersebut tidak hanya berlaku untuk warga Psikologi, tetapi seluruh pengunjung kantin Psikologi UGM.

Kebiasaan untuk menghabiskan waktu luang di kantin Psikologi UGM menjadi suatu budaya tersendiri sejak kantin dialokasikan ke Gedung F yang baru selesai dibangun pada tahun 2021, fasilitas kantin semakin bertambah dan diperbaharui menjadi lebih nyaman untuk disinggahi dan *nongkrong*. Makna dari *nongkrong* disini bukan sebagai kegiatan menghabiskan waktu semata tapi mencari inspirasi, produktivitas, berinteraksi sosial, berbagi pengalaman, dan berekreasi (Marbawani & Hendrasmoto, 2021).

Fasilitas yang ada di kantin cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan pengunjung seperti ruang ibadah (*mushola*), kamar mandi, kipas angin dan *rest area* karena kantin Psikologi UGM ditempatkan dalam satu Gedung Bersama ruang-ruang sekretariat BKM dan ruang kelas untuk proses belajar-mengajar. Selain dari fasilitas yang cukup, aneka menu

makanan yang disediakan oleh para tenant di kantin Psikologi UGM sangat variatif, mulai dari makanan berat hingga kopi yang menambah alasan pengunjung untuk menghabiskan waktu di kantin.

Konsumsi ruang diambil dari teori Thorstein Veblen tentang sifat masyarakat berstatus sosial tinggi yang konsumtif, karena kepemilikan materi berbanding selaras dalam kepemilikan waktu luang lebih banyak, karena orang yang bermateri lebih tidak disibukkan oleh pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan. Berbeda dengan Masyarakat dengan materi sedikit, memiliki waktu luang lebih sedikit pula karena kesibukannya dalam bekerja dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari (Veblen, 2007). Konsumsi waktu luang (*leisure*) telah menjadi fenomena kontemporer saat ini. Kekayaan yang dimiliki oleh seseorang tidak lagi menjadi indikator dalam pemanfaatan waktu luang, karena saat ini waktu luang hanya diartikan sebagai waktu lebih yang memiliki sifat membebaskan (Hasrin dkk, 2020). Demikian pula yang terjadi pada kantin Psikologi UGM, menjadi ruang *leisure* atas dasar praktik-praktik pengunjung atau aktor yang menggunakannya untuk mengkonsumsi waktu luang dengan motif yang berbeda-beda.

Riset ini sendiri berada dalam field komunikasi geografi atau geomedia, yakni sebuah area yang merupakan cabang studi komunikasi/media yang berkonsentrasi pada bagaimana komunikasi/media memproduksi ruang dan bagaimana ruang memproduksi komunikasi (Falkheimer, & Jansson, 2006; Adam, & Jansson, 2012; Dhona, 2018). Komunikasi geografi juga dapat menguraikan praktik-praktik dalam kehidupan sehari-hari (Lindell, 2015) karena komunikasi adalah jalan manusia dalam memproduksi tatanan sosial, struktur, kelompok, dan ruang-ruang dalam kehidupan (Fuchs, 2018).

Dalam kasus konsumsi ruang *leisure* di kantin Psikologi UGM, banyak hal yang bisa dikupas dari setiap alasan dan tujuan pengunjung kantin yang berasal dari berbagai status mulai dari mahasiswa sampai tamu dari luar kampus yang menjadikan kantin Psikologi UGM sebagai tempat untuk mengkonsumsi waktu luang. Mulai dari pandangan dan pemaknaan terhadap kantin, fasilitas di dalamnya, tata ruang hingga kesan terhadap ruang dari sisi peraturan dan budaya yang dibentuk di dalamnya. Penelitian ini bukan hanya berdasarkan pada tujuan untuk menggambarkan praktik konsumsi pada ruang perkantinan tapi juga mengungkap ruang kantin secara ruang representasi.

## **1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Kantin Psikologi UGM dalam penelitian dilihat sebagai ruang *leisure* yang dikonsumsi (dalam arti di sini bukan hanya dituju pada makanan tapi juga pemanfaatan tempat) oleh aktor-

aktor di lingkungan sosial yang melingkupinya. Riset ini akan berfokus pada praktik yang ditunjukkan oleh pengunjung kantin dan budaya yang dibentuk dalam lingkungan kantin. Oleh karena nya rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana konsumsi ruang *leisure* di kantin Psikologi UGM?

Kantin secara umum merupakan tempat yang menyediakan makanan di sektor-sektor tertentu yang salah satu nya adalah kampus, tapi fungsi dari ruang kantin bisa berubah bahkan berganti tergantung bagaimana praktik sosial yang terjadi dan pemaknaan terhadap ruang kantin tersebut.

Maka dengan berlandaskan field komunikasi geografi peneliti ingin melihat bagaimana proses komunikasi yang terjadi dalam ruang kantin dan bagaimana kantin dimaknai dan dikonsumsi sebagai ruang *leisure*. Untuk mendapat gambaran praktik social dan pemaknaan ruang pada kantin, penelitian ini menghubungkan dengan tiga dimensi produksi sosial yakni praktik keruangan (*spatial practice*), representasi ruang (*representation of space*), dan dan imaji ruang (*representational space*) (Lefebvre, 1991). Dengan demikian pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana praktik keruangan dalam kantin Psikologi UGM?
- 2) Bagaimana gambaran ruang Kantin secara umum oleh pengunjung?
- 3) Bagaimana imaji tentang kantin Psikologi UGM oleh pengunjung?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Beckingham (1974) menyatakan bahwa tujuan penelitian adalah ungkapan dari alasan penelitian dilaksanakan. Maka berdasarkan pertanyaan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini ialah:

- 1) Mengetahui cara praktik keruangan atau tindakan atau perlakuan dalam kantin Psikologi UGM
- 2) Memahami konsep ruang dalam kantin Psikologi UGM
- 3) Mengetahui bagaimana imaji tentang kantin oleh aktor-aktor di dalamnya

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Konsumsi ruang *leisure* bukan hanya terjadi pada perkantinan, tapi bisa dilihat di berbagai tempat atau fasilitas publik lainnya seperti taman, perpustakaan, bahkan jalanan seperti trotoar di Malioboro bisa menjadi ruang *leisure* yang mengundang banyak pengunjung

baik dari yang lokal sampai internasional dan bermanfaat untuk aset wisata (Ardiansyah, 2009). Peneliti ingin menjelaskan teori ruang dan *culture* yang terbentuk dalam kantin melalui studi etnografi.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama ditulis oleh **Endang Fatmawati, dkk (2018)** yang membahas bagaimana ruang Perpustakaan Pusat UGM dipraktikkan sebagai ruang *leisure* dan produksi oleh pengunjung dari digital *natives*, penelitian ini dibuat sebagai bentuk kritiknya terhadap perubahan pada representasi ruang perpustakaan yang awalnya dikonsepsikan menjadi ruang akademis (produktif) namun berbeda dengan realita *lived space* dan sekaligus menjawab ambiguitas bahwa pemustaka digital *natives* tetap mengonsumsi ruang perpustakaan secara fisik walaupun informasi dari perpustakaan dapat diakses melalui digital. Adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini ialah:

Perpustakaan Pusat UGM dikonsepsikan oleh perancang ruang sebagai pendukung produksi ide (untuk kepentingan akademik) tapi yang terjadi adalah ruang tersebut dijadikan sebagai ruang produksi dalam konteks non akademis, dan praktik sosial digital *natives* bisa menghapus pembatas antara ruang produksi dan ruang *leisure* bahkan menggabungkan kedua tersebut menjadi *blended spaces*. Terdapat lebih dari tiga belas ruang di Perpustakaan Pusat UGM yang dipakai oleh informan, baik untuk suatu maupun berbagai fungsi karena ketersediaan fasilitas yang diberikan oleh konseptor ruang sudah cukup memenuhi keinginan informan yang datang ke Perpustakaan Pusat UGM. Dimensi dari praktik pengunjung perpustakaan yang membuat ruang perpustakaan menjadi ruang *leisure* adalah;

- 1) Ruang untuk mendapat kebebasan dari tekanan luar (lingkungan, sosial, dan domestic) dan melakukan apapun yang diinginkan bagi pemustaka digital *natives*
- 2) Ruang mencari hiburan (*pleasure*) karena memanfaatkan ruang bukan hanya untuk memproduksi ide tapi juga mencari hal yang lain
- 3) Ruang katarsis atau bentuk pelarian diri (*escape*) dari keterbatasan atau ruang yang tidak nyaman.

Alhasil pengunjung perpustakaan bisa bernego dengan aturan yang ada, walaupun perpustakaan adalah ruang yang memiliki banyak aturan. Dan pemustaka digital *natives* tidak tunduk terhadap konseptor ruang, sehingga ruang perpustakaan menjadi ruang yang

dimasuki pengunjung untuk melakukan praktik yang berbeda dan bukan sebagai ruang yang menakutkan, namun telah menjadi ruang yang dinamis.

Penelitian kedua adalah penelitian oleh **Hasrin, dkk (2020)** tentang konsumsi ruang pada Jalan Roda (tempat wisata kuliner di kota Manado dengan puluhan warung kopi) yang menjadi tempat populer untuk pemanfaatan waktu luang (*leisure*) dari yang awalnya sekedar tempat menjalani tradisi minum kopi, mengalami pergeseran makna ruang dari yang semula. Peneliti mengungkapkan bahwa individu mengenali dirinya dari aktivitas konsumsi yang dilakukan, kualitas jasa dan materi yang dikonsumsi berbanding lurus dengan status sosial (Hasrin dkk, 2020). Dari pemaknaan ruang terhadap Jalan Roda oleh pengunjung-pengunjung nya, warkop Jarod sebagai ruang sarana bisnis, diskusi bagi pelajar, ruang hiburan, dan pusat informasi.

Ada tiga macam konsumen *leisure* (Pamungkas, 2016 dalam penelitian Hasrin dkk, 2020);

- 1) Yang memiliki waktu luang dan memanfaatkannya dengan kegiatan yang sesuai kebutuhan dengan optimal
- 2) Memiliki waktu luang, tapi menggunakannya untuk aktifitas yang kurang produktif
- 3) Dan memiliki waktu luang, tapi tidak dimanfaatkan dengan optimal karena terlalu banyak kegiatan yang lain.

Maka penelitian ini menjelaskan bahwa waktu luang yang dimiliki seseorang tidak lagi bergantung dari berapa banyak materi yang orang itu punya, namun bagaimana cara orang tersebut menggunakannya secara maksimal.

Penelitian terdahulu ketiga ialah dari **Minanto (2018)** yang ditulis dalam bentuk mengkritisi tatanan kota Yogyakarta yang cenderung lebih mengutamakan ruang konsumerisme atau bangunan yang bersifat komersial sehingga terjadi kesenjangan antar kelas menengah ke bawah karena terpacu untuk mengikuti gaya hedonisasi konsumsi kelas atas yang sering diperlihatkan di kota dan tersingkirnya ruang public non komersil yang membuat masyarakat membuat atau memproduksi ruang bersenang-senang (*enjoyment*) secara alternatif.

Upaya Masyarakat kelas dalam memproduksi ruang sekaligus mengkonsumsinya adalah sebagai bentuk negosiasi terhadap kapitalisme budaya yang mengekang, dengan bantuan dari kaum intelektual dan seniman masyarakat bisa menikmati ruang kesenangan tanpa harus mengeluarkan biaya yang lebih atau gaya kaum kelas menengah ke atas yang

sulit diikuti. Adapun ruang-ruang kesenangan yang dibangun berupa rel kereta api Lempuyangan yang menjadi tempat warga menonton kereta yang lewat, warung-warung kopi yang mudah diakses warga, galeri seni, dan lainnya.

Maka perbandingan penelitian terdahulu poin pertama ialah bagaimana ruang yang dihidupkan (*lived space*) berbeda dari tujuan konseptor ruang, dari ruang produktif (secara akademik) menjadi ruang produktif yang berbeda bahkan ruang *leisure*, aktor-aktor yang menghidupi ruang tersebut juga bisa bernegosiasi dengan atau bahkan menghilangkan batas sehingga ruang produktif (secara bermanfaat bagi akademik atau tidak) dan konsumtif (secara konteks adalah waktu luang atau *leisure*) menjadi *blended*. Penelitian terdahulu kedua menjelaskan transisi minum kopi dari sebuah tradisi menjadi budaya populer dengan bagaimana aktor-aktor atau pengunjung mempraktikkan ruang di tempat yang tersedia dan mendukung kebutuhan aktor sebagai tempat hiburan atau hanya menikmati waktu luang. Sedangkan penelitian terdahulu ketiga, mengelaborasi perlawanan masyarakat kelas tertentu terhadap perancang ruang kota yang perlahan memaksa untuk menaikkan standar konsumerisme dan menghilangkan ruang public yang penting untuk kesejahteraan non material, masyarakat tersebut membuat ruang *enjoyment* yang bisa diakses oleh kelas masyarakat tersebut tanpa harus mengikuti standar konsumerisme yang dibangun secara sengaja atau tidak.

## **B. Kerangka Teori**

### **a. Komunikasi Geografi**

#### **1. Hubungan antara bidang komunikasi dan geografi**

Diawali dari pencarian panjang oleh sarjana terdahulu mengenai bagaimana hubungan antara bidang komunikasi dan geografi, komunikasi memiliki konteks dimana ia terjadi dalam sebuah kelompok atau massa (Mulyana, 2009). Komunikasi terjadi dalam ruang yang masih dalam 'bidang geografi' yang memberi batas pada ruang tertentu yang disebut 'kultur' dan ruang adalah dimensi penting bagi komunikasi (Dhona, 2018) dan ruang menentukan proses komunikasi itu berdasarkan konteks yang ada dalam ruang tersebut. Misal, istilah komunis di Indonesia sebagai bentuk kelompok yang memegang ideologi tersebut sangat dibenci oleh masyarakat karena sejarah kelam yang pernah terjadi pada era lampau yang diceritakan turun temurun, sedangkan di negara lain komunis hanya sebatas ideologi yang bersifat sosialis yang dianut oleh suatu negara, dan tidak lebih dari itu. Jika ruang yang dimaksud bukan hanya sebagai tempat terjadinya komunikasi dan tempat yang mengubah proses komunikasi,

pertanyaannya adalah apakah komunikasi yang membentuk ruang atau ruang yang mempengaruhi komunikasi? (Dhona, 2018).

Maka lahirlah gagasan sub-bidang ilmu komunikasi yang dinamakan communication geography (Falkheimer & Jansson, 2006) yang menjadi bidang studi baru walau sudah lama digunakan (Adams, 2009; Dhona, 2018) terutama untuk menjawab segala permasalahan yang berkaitan dengan keruangan, meski jarang dibahas khususnya di Indonesia namun selalu dihadapkan pada masalah tersebut sehari-hari seperti bagaimana meme atau konten hiburan bergambar dalam platform media sosial digunakan sebagai alat untuk mengkritik pemerintah atau pada banyak masjid yang selain tempat suci untuk beribadah juga fungsi untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat maupun sebagai pemberhentian/tempat singgah bagi orang yang sedang dalam perjalanan baik siang atau malam berubah menjadi tempat yang 'dikeramatkan' dan cukup untuk shalat berjama'ah saja, dan masih banyak lagi contoh keruangan yang terdistorsi atau terbentuk oleh komunikasi.

Komunikasi geografi adalah studi komunikasi yang fokus pada proses komunikasi dalam menghasilkan ruang atau bagaimana ruang menghasilkan komunikasi (Falkheimer & Jansson, 2006; Jansson, 2005; Dhona, 2018). Lalu bagaimana hubungan komunikasi dan geografi terjadi? Berdasarkan pada artikel Dhona (2018) yang berjudul Komunikasi Geografi, hubungan antara dua bidang studi tersebut terjadi dilihat dari;

Pertama, komunikasi dan geografi memiliki fokus yang sama yaitu hubungan antara komunikasi dan ruang dalam lingkup sarjana komunikasi banyak dari mereka yang menggunakan istilah geografi dengan ruang balik/spatial turn, sedangkan dalam karya tulis geografi ada istilah communication turn (Adams & Jansson, 2012; Dhona, 2018).

Kedua dilihat dari sejarah, hubungan antara komunikasi dan geografi sudah ada jauh sebelum makna dari 'komunikasi' tetap diartikan seperti sekarang pasca perang dunia ke-dua (karena di masa perang dunia kedua, istilah komunikasi seperti sekarang lebih dikenal dengan ilmu propaganda yang rutin dipelajari dan digunakan baik oleh blok Allies maupun Axis). Seperti pada revolusi industri, alat komunikasi yang digunakan pada masyarakat masa itu ialah percetakan yang mengandalkan akomodasi dan jalan atau rel yang mengantarkan surat sehingga praktik komunikasi adalah studi mengenai jalan, sedangkan dalam bidang studi geografi ada sub-disiplin geografi komunikasi sebagai cabang dari human geography, salah satu ahli dari bidang juga menjelaskan bahwa walaupun tidak semua ilmu komunikasi terdapat dalam geografi komunikasi, yang terpenting adalah ruang sebagai tempat terjadinya

komunikasi, pengiriman pesan, kuantitas dan kualitas arus informasi antar ruang, distribusi fasilitas media dan efeknya terhadap behavioral manusia pada ruangan dan lingkungan (Hadi, 2006; Dhona, 2018).

Ketiga, hubungan antara dua bidang studi (komunikasi & geografi) disatukan dalam pernyataan bahwa ruang tidak tetap atau berubah, dan yang mengubahnya adalah komunikasi. Seperti yang ditunjukkan oleh dua tokoh figur dalam bidang keruangan yaitu Henri Lefebvre dan Doreen Massey dalam teori mereka yang diketahui bahwa ruang sebagai produk sosial.

Berikut adalah penjelasan mengenai konsep dalam studi komunikasi geografi oleh sarjana komunikasi yang sering mempraktekkan wacana ini dalam karya-karya dan sekaligus menjadi acuan konsep utama pada penelitian ini yaitu Paul C. Adams dan Andre Jansson.

## **2. Komunikasi Geografi menurut Paul C. Adams**

Paul C Adams menyebutkan komunikasi geografi merupakan bidang yang menekuni kaitan antara dua elemen dalam bidang geografi dan komunikasi, ruang (space) dan tempat (place) milik disiplin geografi, tentang konteks (context) dan isi (content) milik disiplin komunikasi (Adams, 2009:2011). Dari hubungan antar dua disiplin tersebut Adams memetakan komunikasi geografi menjadi empat bagian, pertama adalah **representasi** yaitu seketika komunikasi geografi menjelaskan bagaimana ruang direpresentasikan dalam komunikasi, kedua **tekstur** tentang bagaimana proses komunikasi dimaknai dalam tempat atau konteks lokal tertentu, ketiga **struktur** tentang bagaimana proses komunikasi berlangsung dalam ruang-ruang tertentu yang berujung pada pembentukan hirarki, dan yang terakhir yaitu **koneksi** perihal bagaimana ruang-ruang dibentuk oleh proses komunikasi yang terjadi (Adams & Jansson, 2012).

Bidang **representasi** adalah bidang yang mengkaji proses komunikasi dalam merepresentasikan ruang tertentu (places in communication) yang berfokus pada penalaran manusia tentang ruang berdasarkan apa yang disampaikan oleh komunikasi/media. Seperti bagaimana kota dimasukan dalam program City branding (Dhona, 2018). Misalnya, bagi turis dari negara lain baik dari seberang benua maupun yang masih dalam lingkup wilayah ASEAN, mereka lebih mengenal Bali sebagai tempat pariwisata daripada Indonesia, bahkan diantara mereka ada berasumsi bahwa Indonesia adalah bagian dari atau hanya 'tetangga' dari Bali, ini karena branding yang dilakukan pada kota Bali lebih intens dan ditambah dengan testimoni para wisatawan yang telah kembali ke tempat mereka dan menceritakannya kepada kerabat atau orang-orang yang ada di sana yang secara tidak langsung menjadi City branding.

Bidang **tekstur** adalah pembahasan mengenai proses komunikasi yang dimaknai dalam ruang yang disebabkan konteks di dalamnya (*communication in places*). Ruang yang dimaksud dalam bidang kajian ini bukan selalu seperti ruang yang dimaknai secara umum (ruang yang dibatasi atau ‘wilayah geografi’ atau kultur) namun lebih diartikan sebagai ‘tekstur’ yang mengacu pada praktik-praktik komunikasi yang menyusun ruang tertentu (Adams & Jansson, 2012, 308; Dhona, 2018). Contohnya, seiring berkembangnya media baru, memunculkan ide baru bagi beberapa pengusaha digital untuk mendirikan Online driver atau lebih dikenal ojol (ojek online). Orang atau pekerja yang mendaftarkan diri perusahaan ini akan membuat perkumpulan antar sesama mereka dan biasanya akan mengambil tempat tertentu sebagai ‘pangkalan’. Tempat yang menjadi pangkalan tersebut tidak pernah didefinisikan sebagai ‘pangkalan’ sebelum perkumpulan ojol datang dan menyepakati bahwa tempat tersebut adalah tempat ‘pemberhentian’ mereka untuk berkumpul dengan ojol yang lain. Maka konteks/texture yang memberi arti pada konten tidak dilihat ‘sudah ada’ sebelumnya, tapi terbentuk pada proses pemberian arti tersebut (Dhona, 2018).

Bidang **struktur** adalah bidang yang meneliti tentang proses komunikasi antar ruang yang membentuk hierarki pada ruang-ruang tersebut (*communication in spaces*). Misalnya, ini terjadi pada genre music, dangdut koplo, lagu daerah tertentu, atau jenis music lainnya yang masih dalam satu kategori dianggap sebagai music untuk ‘kalangan bawah’, sedangkan music bergenre pop, electro, dan jenis music yang masuk kategori sama terutama yang baru dirilis dan menjadi tren topik di media, akan dianggap sebagai music untuk orang yang ‘mengikuti zaman’, trendy, dan ‘gaul’, dan untuk music yang bergenre western seperti jazz, instrument klasik, dan lainnya akan dipandang sebagai music untuk golongan masyarakat high class.

Peneliti berasumsi bahwa struktur pada ruang-ruang music tersebut terbentuk karena cara media merepresentasikan music berdasarkan kalangan yang mana paling mendengarkan/menikmati genre apa dan budaya apa yang melatar belakang music tersebut. Seperti liputan media pada konser dangdut, yang menunjukkan bahwa penonton-penontonnya berasal dari warga local saja, yang mana warga lokal di Indonesia mayoritas adalah kelas menengah ke bawah, dan untuk konser yang menampilkan music pop atau tempat-tempat public (kafe, warnet, dsb) didominasi oleh kalangan pemuda, sedangkan untuk music yang berlatar belakang western seperti jazz, instrument klasik dan sejenisnya hanya ditampilkan pada tempat-tempat public yang ‘berkelas elit’ (restoran mewah, orchestra, hotel, dll).

Bidang **koneksi** adalah tentang bagaimana proses komunikasi membentuk ruang (spaces in communication) yang sekaligus menjadi konsep utama dalam penelitian ini. Dimensi ini mengandalkan bahwasanya ruang selalu dihasilkan dari, kepada, dan dalam sebuah koneksi dari komunikasi yang termediasi (Dhona, 2018). Contohnya ialah bagaimana komunikasi untuk orang tuli dan non-tuli membentuk ruang baru melalui pengajaran Bahasa, institusi dan, teknologi. Upaya dalam memperlakukan orang tuna rungu sebagai orang yang baik dalam berkomunikasi daripada memarjinalisasikan mereka, pada saat yang bersamaan mengantarkan mereka pada ruang sosial yang tidak bisa diikuti oleh semua orang (Adams, 2009; Dhona, 2018).

### 3. Komunikasi geografi menurut Andre Jansson

Jika Adams menyimpulkan empat bidang kaji melalui pandangannya terhadap hubungan antara bidang komunikasi dan geografi, maka Jansson memberikan tiga bidang kaji yang berangkat dari konsep ‘tekstur’ milik Henri Lefebvre. Tekstur yang dimaksud adalah ‘susunan-susunan’ yang membuat nalar menerima bahwa ruang adalah ‘sebuah ruang’ tertentu dengan border dan property tertentu (Dhona, 2018). Misal sebuah jalan akan dianggap ‘jalan raya’ jika diberikan zebra cross, marka jalan, lampu lalu lintas, dan trotoar di sisinya, berbeda jika jalan tersebut tidak memiliki unsur-unsur atau susunan yang ‘harusnya’ ada, maka jalan tersebut hanya dianggap jalan kecil atau setapak, walaupun jalan tersebut dibuat seluas mungkin namun tetap tanpa menghadirkan susunan yang wajib ada, maka tidak lain jalan itu hanya akan dianggap sebagai lapangan yang diberi aspal.

Adapun bidang-bidang kajian yang ditawarkan oleh Jansson yang terinspirasi dari teori milik Lefebvre (1991) yaitu *spatial practices, representations of space, & spaces of representation* (Dhona, 2018). Tetapi bidang kaji yang digagas oleh Jansson dikhawatirkan kurang relevan untuk digunakan pada penelitian karena maksud dari bidang kajian **pertama** (*mediation of space*) adalah bagaimana ruang yang dimediasikan secara simbolik melalui media tertentu merangsang kognitif manusia yang menghasilkan persepsi terhadap ruang tersebut dan pada bidang **kedua** (*mediatization of space*) menjelaskan bagaimana tindakan dan kondisi material yang terjadi dalam ruang yang dengan tindakan tersebut ruang menjadi terdefiniskan (Dhona, 2018).

Alasan lain mengapa dua bidang kaji ini tidak digunakan karena penelitian ini lebih berfokus pada tindakan atau relasi komunikasi dengan ruang secara ‘langsung’ tanpa melalui media komunikasi yang berbentuk perangkat (smartphone, kamera, radio, televisi, atau teks

dll) walaupun kedua bidang kaji ini bisa menjelaskan bagaimana relasi komunikasi dan produksi sosial dibangun oleh teknologi media.

Kecuali pada bidang kaji ketiga yang sangat ‘mirip’ dengan teori ruang (representational space) milik Lefebvre, yaitu bidang kaji yang menelaah pengalaman seseorang tentang ruang yang tidak cukup berunjuk pada cerita dan ideologi tertentu, namun juga dengan ekspektasi tentang ruang (Dhona, 2018). Misalnya orang yang berwisata ke Bali cenderung berswafoto dengan latar belakang pantai, bukit yang ditanami sawah hingga berpola seperti tangga, atau mengambil foto di depan pura dengan memakai kain bermotif kotak-kotak hitam putih ditambah dengan bunga kamboja yang diletakkan di atas telinga sebagai bukti bahwa mereka benar-benar sedang dan pernah pergi ke Bali.

#### **4. Ruang sebagai Produk Sosial**

Ruang adalah produk sosial. Ruang/space adalah sesuatu yang diproduksi atau diciptakan (Lefebvre, 1991). Ruang tidak terbentuk dengan sendiri dan tidak selalu tetap/dinamis, tapi ruang juga adalah produk dari kehidupan sosial dan bukan hanya tempat kehidupan berlangsung (Dhona, 2018). Produksi ruang mengikuti kerja komunikasi, dan komunikasi adalah jalan bagi manusia dalam memproduksi relasi sosial sekaligus membentuk struktur, lembaga, dan ruang-ruang (Fuchs, 2018). Media yang dikembangkan dan mempengaruhi pergerakan masyarakat juga membentuk ruang dan tempat (Mattelart, 1996).

Ruang sosial berubah seiring dengan identitas sosial yang selalu berubah-ubah karena media komunikasi yang berkembang (Meyrowitz, 1986) ruang yang diproduksi dengan demikian juga berfungsi sebagai alat berpikir dan bertindak (Lefebvre, 1991) walaupun efek ruang bukan hanya masalah geografis/tempat, namun ruang selalu bersinggungan dengan ekspektasi sosial budaya (Creswell, 1996).

Menurut Creswell (1996) tidak ada yang logis dalam pengamatan tentang ruang, ruang juga bukan aturan maupun hukum. Melainkan ekspektasi tentang perilaku yang menghubungkan suatu posisi (atau individu) dalam struktur sosial dengan tindakan dalam ruang, artinya “tempat” menggabungkan spasial/ruang dan sosial inilah yang disebut dengan ruang sosial. Ruang menyediakan struktur untuk memberi pengalaman dan membantu kita agar mengetahui siapa “kita” di dalam masyarakat. Ruang dan tempat berkembang karena semua perbedaan dalam bagaimana pertemuan komunikasi dapat terjadi (menurut Wilson dalam Adams, 2016) ruang dilihat secara kartografi seperti tautan

dan ikatan, kepadatan, batas pada akses, semua membantu menempatkan interaksi relasional dalam ruang peta (Adams & Jansson, 2012).

Asumsi dasar dalam perspektif geografis adalah bahwa organisasi spasial di dalamnya sendiri memiliki arti penting dalam memahami pola aktivitas manusia (Herbert, 1972). Dikutip dari Dhona & Mahattatwo (2021) dalam artikelnya Pangkalan Gojek: Ruang Produk Kapitalisme Digital Lefebvre (1991) menyebutkan ada tiga dimensi penting dalam produksi ruang yakni praktik keruangan berarti bagaimana tindakan aktor dalam ruang, representasi ruang berarti ruang dalam bentuk konseptual atau gambaran tentang ruang, imaji ruang diambil kata *imagine/imagination* atau imajinasi yang berarti ruang yang diimajinasikan oleh orang-orang berdasarkan pengalaman mereka atas ruang (Lefebvre, 1991; Dhona & Mahattatwo, 2021)

## **5. Studi Etnografi**

Studi etnografi merupakan sebuah metode untuk mengenali suatu kebudayaan Masyarakat, yang bertujuan memahami apa yang ada melalui sudut pandang nya, relasi nya dengan kehidupan, dan mengetahui pandangan nya terhadap dunia (Malinowski, 1922:25). Maka etnografi adalah studi kerja lapangan yang melibatkan orang-orang yang telah belajar untuk melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan berperilaku dengan cara yang berbeda. Etnografi berarti belajar dari orang-orang dari pada mempelajari orang tersebut (Spradley, 1979).

Esensi dari etnografi adalah fokus pada arti dari praktik dan kejadian kepada Masyarakat atau individu yang ingin kita teliti atau pahami. Beberapa makna diungkap secara verbal dan non-verbal baik dalam bentuk ekspresi atau tindakan saat berinteraksi, namun di setiap komunitas secara konstan orang menggunakan sistem yang rumit ini untuk mengatur perilaku mereka, untuk memahami diri dan orang lain, dan untuk memahami tempat mereka tinggal. Sistem ini lah yang menjadi budaya (Spradley, 1975).

## **6. Leisure Class**

*Leisure* secara harfiah berarti *to be permitted or to be free* (diizinkan atau bebas), kata lain berasal dari Bahasa Perancis '*loisir*' yang artinya waktu luang (Torkildsen, 2007; Fatmawati dkk, 2018). Menurut Veblen aktivitas konsumsi waktu luang hanya dilakukan oleh kelas tertentu sebagai gaya hidup, gaya hidup yang terkait adalah kegiatan konsumsi,

Konsumsi berarti praktik untuk memanfaatkan, menikmati, atau menggunakan sesuatu yang bersifat material maupun non-material (Fatmawati dkk, 2018).

Jika Marx berpendapat bahwa perbedaan kelas terdapat pada kepemilikan modal (kekayaan dalam bentuk materi) maka Veblen menganggap bahwa perbedaan kelas terletak pada pemanfaatan waktu luang (*leisure*) yang dikonsumsi. Waktu luang menjadi penentu individu dalam menyikapi suatu kegiatan, pasalnya waktu luang tidak lagi didapat berdasar kekayaan materi, tapi bagaimana individu memanfaatkan waktu tersebut secara maksimal (Hasrin dkk, 2020).

## 1.6 Metode Penelitian

### A. Jenis Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan **metode kualitatif** yaitu metode yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah dan lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2018) dalam arti tidak mengandalkan pada angka statistik, namun bertujuan untuk mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya (Mulyana, 2016) dan penelitian ini memiliki tiga format yakni deskriptif, verifikasi, dan format grounded research (Koentjaraningrat, 1993). Dan yang salah format kualitatif yang digunakan ini adalah etnografi.

**Etnografi** adalah rancangan penelitian yang berasal dari antropologi dan sosiologi yang di dalamnya peneliti menyelidiki pola perilaku, bahasa, dan Tindakan dari suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah (Cresswell, 2014;19). Rancangan penelitian ini berasal dari bidang antropologi dan tujuannya adalah memperoleh gambaran umum mengenai subjek penelitian (Cresswell, 2014;277) dan menekankan pada aspek pemotretan pengalaman sehari-hari dari individu atau kelompok dengan cara mengobservasi dan mewawancarai mereka dan individu-individu lain yang relevan (Frankel & Wallen, 1990). Etnografi adalah metode penelitian yang kuat yang dapat digunakan untuk memahami budaya dan perilaku masyarakat, mendokumentasikan budaya dan tradisi, mengembangkan teori baru, meningkatkan pemahaman kita tentang diri kita sendiri, dan menyelesaikan masalah sosial. Dengan metode ini peneliti ingin mengenali sudut pandang pengunjung kantin psikologi UGM tentang kantin, aktivitas yang dilakukan secara rutin sehingga disadari atau tidak menjadi budaya dan membuatnya unik dan menarik.

## B. Metode Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif adalah upaya peneliti mengumpulkan data yang didasarkan pada latar ilmiah (Williams, 1995) dan pengumpulan data etnografi sering memakai observasi dan wawancara (Creswell, 2014;19). Menurut Creswell (2014;254) **observasi kualitatif** adalah Ketika peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian.

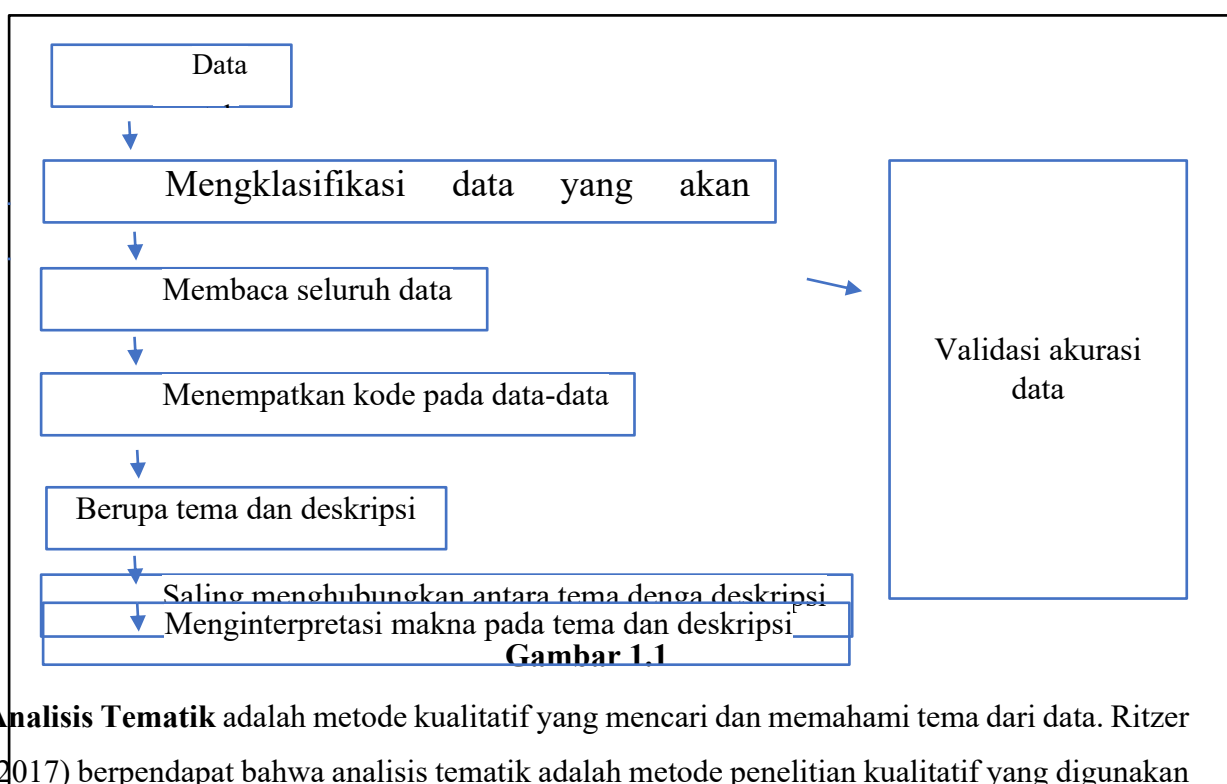
**Wawancara kualitatif**, peneliti dapat melakukan wawancara berhadapan-hadapan dengan partisipan, melalui telepon (atau media yang lainnya), dan wawancara dalam kelompok.

Rumusan Masalah	Pertanyaan Penelitian	Data untuk menjawab pertanyaan	Pertanyaan turunan	Asal jawaban untuk pertanyaan turunan	Output
Bagaimana proses konsumsi ruang <i>leisure</i> di kantin Psikologi UGM	Bagaimana praktik keruangan di kantin oleh actor-aktor?	Bagaimana cara actor dalam memanfaatkan waktu luang di kantin	Apa yang dilakukan oleh actor untuk menikmati waktu luang di kantin?	Observasi & wawancara	Transkrip wawancara
	Bagaimana konsep actor tentang kantin Psikologi UGM?	Bagaimana actor berperilaku dalam mengkonsumsi ruang di kantin?	Bagaimana persepsi pengunjung terhadap kantin?	Wawancara	Transkrip wawancara
	Bagaimana imaji actor terhadap kantin Psikologi UGM?	Bagaimana kantin dalam benak actor?	Bagaimana kesan actor terhadap kantin?	Wawancara	Transkrip wawancara

Tabel 1.1 Instrumen Penelitian

### C. Metode Analisis Data

Analisis data pada umumnya dimaksudkan untuk untuk memaknai data yang berupa teks atau gambar yang melibatkan segmentasi dan memilah data serta menyusunnya Kembali (Creswell, 2014;260). Analisis data kualitatif akan memakai dua tahap, pertama adalah prosedur yang lebih umum dalam menganalisis data, dan kedua adalah Langkah-langkah analisis yang diterapkan dalam rancangan kualitatif khusus. Diambil dari Creswell (2014) berikut adalah tahap-tahap dalam menganalisa data;



**Analisis Tematik** adalah metode kualitatif yang mencari dan memahami tema dari data. Ritzer (2017) berpendapat bahwa analisis tematik adalah metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasi tema-tema yang muncul dalam data penelitian. Tema-tema ini dapat berupa konsep, ide, atau pola yang berulang dalam data. langkah-langkah melakukan analisis tematik adalah **membaca** data dengan cermat dan berkala untuk memahami lebih dalam, **mencatat** ide-ide berupa konsep, ide, atau pola yang diamati. **Mengembangkan** kode untuk setiap tema yang diidentifikasi dan kode-kode ini dapat berupa kata, frasa, atau simbol yang mewakili tema tersebut. **Menerapkan** kode ke data untuk mengidentifikasi semua contoh tema, **menganalisis** tema untuk memahami maknanya dan bagaimana tema tersebut terkait dengan data lainnya. **Menulis** laporan yang mendokumentasikan proses penelitian dan temuan.

## BAB II

### Gambaran Umum Objek Penelitian

#### 2.2 Gambaran Umum Kantin yang ada di Wilayah Kampus UGM Sosiohumaniora

Hampir di setiap fakultas yang ada di UGM disediakan kantin, dan kantin-kantin tersebut memiliki persepsi sendiri yang tercipta secara organik karena sifatnya yang *lived space* maupun yang memang didesain sedemikian rupa oleh pengunjung-pengunjung nya. Seperti yang terjadi pada kantin yang terletak antara tiga fakultas besar (Filsafat, Psikologi, dan Hukum) dan menjadi titik kumpul maupun dari mahasiswa-mahasiswa yang berlatar jurusan juga berbeda budaya.



Gambar 2.1 Kantin Bonbin

Kantin tersebut terkenal dengan keramaiannya, dan aktifnya pengunjung di sana membuka sebuah 'forum dadakan' untuk mendiskusikan berbagai hal baik yang bersifat produktif maupun hanya sekedar mengisi waktu kosong sambil menikmati makanan. Namun yang menjadi fenomena eksentrik dari dinamika di kantin tersebut bukan lah kegiatan diskusinya, tapi bagaimana proses diskusi itu berlangsung yang tidak jarang pengunjung atau

mahasiswa yang berdiskusi melontarkan nama-nama hewan sebagai ekspresi dan hal itu tidak terlalu dipermasalahkan mengingat bahwa diskusi tersebut tidak bersifat formal, juga tempatnya yang cukup kotor sehingga membentuk persepsi tersendiri dan kantin tersebut hingga sekarang lebih dikenal dengan **Bonbin** (Singkatan dari Kebon Binatang), meskipun kantin tersebut sekarang jauh lebih bersih.

Adapun kantin lainnya yang terletak paling jauh dari fakultas manapun dan berlokasi di antara parkir umum dan taman Lembah yang dinamai **Pujale** selain karena jajannya yang cukup disukai, kantin tersebut terkenal dengan tempat berkumpulnya mahasiswa yang meliburkan diri dari kelas, para perokok, dan *mas-mas Jawa* yang berkumpul. Sehingga sebagian mahasiswa memang tidak ingin pergi kesana selain dari tempatnya yang jauh walaupun jajannya enak.

### A. Gambaran Umum Kantin Psikologi UGM

Kantin adalah ruang yang disediakan dalam perkantoran atau sekolah dan didesain untuk menjadi tempat makan dan istirahat bagi pekerja maupun pengunjung lainnya. Kantin Psikologi UGM baru didirikan dari tahun 2021 bertepatan setelah usainya pembangunan gedung baru di fakultas, kantin ini juga menerapkan beberapa **peraturan** seperti dilarang merokok karena *in-door* dan *self-service* (membersihkan sisa makanan dan mengembalikan peralatan makan). Kantin Fakultas Psikologi UGM terletak di gedung F dan terdiri dari tujuh tenant yang menjual produk makanan berbeda-beda dari setiap tenant yang lain, mulai dari makanan berat, jajanan lokal, aneka minuman, hingga yang terbaru adalah kopi. Kantin mulai dioperasikan dari jam 08:00 pagi hingga seluruh tenant bersiap pada jam 16:00 sore, kecuali untuk tenant yang menjual kopi yang akan tutup jam kerja pada jam 18:00 sore dengan alasan agar mampu menyediakan minuman bagi para mahasiswa yang menetap di kantin untuk menyelesaikan tugas atau rapat organisasi yang sedang membutuhkan asupan agar tetap terjaga.



Gambar 2.2 & 2.3 Aula Kantin & Meja panjang

Kantin ini dibentuk dan dinaungi oleh sistem secara administratif dan peraturan oleh sebuah lembaga bernama Dharma Wanita. Peran lembaga ini pada kantin adalah sebagai pemilik dan guna menjaga alur keuangan dengan mewajibkan seluruh tenant untuk mengumpulkan hasil penjualan total per hari ke *cashier* dan kemudian dipotong sebanyak 15% sebagai tanda kerjasama tenant dengan kantin fakultas. Kampus membatasi mahasiswa nya untuk boleh menempati gedung maksimal jam 22:00 malam, maka banyak berbagai aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa dan kantin menjadi salah satu titik kumpul untuk mahasiswa yang bersua dan bertugas. Pengunjung bukan hanya dari kalangan mahasiswa/i, tapi juga dari pekerja dan karyawan fakultas (dosen, keamanan, staff kantor), bahkan dari luar fakultas. Pengunjung yang lebih sering menetap lama di kantin berasal dari kalangan mahasiswa karena kantin lebih dekat dengan sekretariat BKM dibanding kantor yang lain.

## **B. Informan**

Kriteria informan yang dibutuhkan untuk penelitian ini adalah pengunjung baik dari luar kampus maupun warga kampus yang menghabiskan atau mengkonsumsi waktu lebih lama dari rata-rata pengunjung di kantin dengan motif bermacam-macam (sekedar bersantai atau bertugas), dan ada tujuh informan yang bersedia diwawancara dengan tanpa mencantumkan identitas asli dalam penelitian ini.

1. ADP (20) seorang mahasiswi fakultas psikologi UGM yang sering menghabiskan waktu di kantin psikologi untuk kepentingan pribadi selain sekedar membeli makanan atau istirahat.
2. N (20) seorang mahasiswi fakultas psikologi UGM yang menghabiskan waktu di kantin psikologi di atas durasi jam rata-rata.
3. H (20) seorang mahasiswi fakultas psikologi UGM yang jarang pergi ke kantin psikologi namun memiliki motif yang unik di antara pengunjung yang lain maupun yang bersedia diwawancara.
4. Enji (30) seorang warga fakultas psikologi UGM yang rutin dan cukup lama menghabiskan waktu di kantin untuk berbagai macam kepentingan.
5. Opek (22) seorang mahasiswa fakultas psikologi UGM yang tidak terlalu lama menghabiskan waktu di kantin tetapi lebih rutin walaupun hanya sekedar lewat dan menggunakan kantin sebagai tempat yang dari sekedar membeli jajan.

6. DS (25) seorang mahasiswa alumni psikologi UGM atau pengunjung dari luar kampus yang rutin hampir setiap minggu atau di saat pulang kerja mengunjungi kantin psikologi dan menghabiskan waktu yang cukup lama dalam kunjungannya,
7. HM (26) seorang mahasiswa alumni psikologi UGM atau pengunjung kantin psikologi dari luar kampus yang memiliki motif tersendiri untuk mengunjungi kantin psikologi.

## BAB III

### Temuan dan Pembahasan

Dalam bab ini, peneliti akan mengelaborasi secara langsung setiap temuan. Berdasarkan hasil dari penemuan di lapangan melalui observasi dan wawancara, kantin Psikologi UGM bersifat lebih dari satu macam keruangan meskipun dalam satu tempat, dan setiap saat bisa berganti atau bercampur (*blended*) di waktu yang berbeda. Fenomena tersebut terjadi karena perubahan tekstur pada ruang kantin melalui kegiatan aktor-aktor yang dinamis, seperti yang dijelaskan Adams & Jansson (2012) bahwa tekstur dibangun oleh konteks yang ada di ruang tersebut, walaupun dengan aktor yang sama tapi berbeda agenda akan merubah tekstur yang akan mempengaruhi sifat dari kantin Psikologi UGM. Berikut akan ada beberapa poin yang menjelaskan pemaknaan terhadap kantin yang terbentuk dari rutinitas pengunjung di dalamnya, sekaligus mengungkap budaya yang terbentuk oleh interaksi antar pengunjung dan relevansi batasan/peraturan yang berlaku di kantin. Dan bab ini akan menjelaskan setiap latar belakang dari narasumber secara rinci dari berbagai sisi (seperti penampilan, rutinitas, dan ekspresi) guna mengungkap aspek yang mempengaruhi perilaku dan pola interaksi dalam kantin Psikologi UGM.

#### 6.1 Interaksi dalam Praktik Keruangan oleh Pengunjung Kantin Psikologi UGM

##### A. ADP (20)

Mahasiswi fakultas psikologi UGM angkatan 2022 yang aktif mengikuti kegiatan di kampus baik dalam akademik, kepanitiaan *event* tertentu, BKM, dan UKM. Hampir setiap hari narasumber berangkat ke kampus dengan berjalan kaki mulai dari jam 07:10 wib (lima menit sebelum batas keterlambatan masuk kelas) yang membuatnya harus berlari agar sampai tepat waktu, karena larangan orang tuanya dari mengendarai motor atas dasar alasan tertentu (termasuk agar dapat mengontrol batas eksplorasi narasumber selama merantau).

Saat narasumber pergi ke kantin di hari kuliah seperti biasa, mengenakan pakaian formal berkacamata dengan kerudung hitam yang menutupi dada dipadukan dengan baju hitam lengan panjang dan *baggy pants* yang longgar mengartikan bahwa narasumber sebagai seorang muslimah yang taat menutupi aurat tanpa mengabaikan selera *fashion* dan narasumber jarang memakai *make up* (karena belum begitu terbiasa

dan mahir dalam menggunakannya). Meski demikian terkadang narasumber mengunjungi kantin atau di sekitar area fakultas memakai sandal jepit saat jam istirahat atau hari libur kuliah.

*“Biasanya sih kalo psiko sendiri buat cari makan, beli makan, beli kopi juga, sama kadang-kadang nugas juga sih di kantin. Sebenarnya dibidang rutinitas ngga ada, cuman kalau dibidang/ditanya biasanya kapan, biasanya pas lagi jam istirahat tentu aja dan setelah selesai kelas sore-sore sampai ke malam. Dan kalau dulu tuh sempat yang emang aku nugas di kantin karena walaupun di Psikologi ada learning center, terus ada perpustakaan, tapi emang ga 24 jam dan di tempat belajar lain di selasar (gedung D yang berbeda lokasi dari kantin) tuh biasanya berisik, banyak nyamuk, dan aku malah ngobrol gitu sama teman-teman yang lain. Cuman memang kalo di kantin sendiri walaupun tempatnya cukup nyaman tapi karena namanya juga kantin jadi colokan (terminal listrik) itu ga banyak, itu yang jadi masalah.”*

Narasumber mengunjungi kantin sebagai tempat istirahat seperti membeli jajanan, berbincang dengan teman-teman, dan melaksanakan ibadah di musholla yang tersedia di kantin. Kegiatan produktif yang dilakukannya di kantin psikologi UGM seperti bekerja menyelesaikan tugas kuliah, menyelesaikan *project*, dan melaksanakan rapat organisasi menjadi rutinitas ketika mendekati masa ujian.

*“Selain makan ya biasanya ngobrol sama teman, pernah rapat juga di kantin, terus ngerjain tugas. Aku juga pernah di kantin waktu itu tes psikologi. Karena kalau kantin psikologi sendiri, kan ini tempatnya juga gedung baru jadi emang tempatnya didesain nyaman terus juga banyak kursi meja itu cocok buat mahasiswa. Kalau di tempat lain kehujanan kadang kepanasan. Kalau disini (kantin Psikologi) ada kipas angin, mau ke kamar mandi juga mudah, terus kalau misalkan dapat rezeki colokan (terminal listrik) enak aja gitu. Aku bisa sampai diusir di kantin (karena terlalu lama). Dan ada juga aktivitas pribadi.”*

Bahkan sesekali narasumber menjadi “konsultan dadakan” bagi teman-temannya untuk menampung cerita dan membantu penyelesaian masalah (peneliti pernah melihat langsung bagaimana narasumber mendengarkan dan mengobservasi permasalahan teman perempuannya pada malam hari saat kantin telah sepi). Menurutnya kantin psikologi UGM lebih sering dipakai untuk istirahat dan bercanda atau *silaturahmi*, seperti menonton *anime* bahkan ada yang pacaran karena tempatnya yang cukup nyaman untuk bersantai dan dekat dengan sumber makanan.

Hal yang membuat narasumber sering mengunjungi kantin sejak akhir November hingga libur semester tiba adalah kesempatan untuk membuat percakapan dengan barista di *booth coffee* fakultas Psikologi UGM. Setiap ada kesempatan dan waktu narasumber akan mendatangi *booth coffee* tersebut meskipun tidak membeli

apapun, terlambat memasuki kelas, sedang memiliki agenda lain, dan hanya sekedar menyapa baristanya. Peneliti melihat bahwa narasumber keberatan untuk menjelaskan hal ini atau memberitahukan motifnya, wajah yang malu serta tertawa kecil sebagai reaksi narasumber saat diberikan pertanyaan tentang alasan kunjungan.

*“Seneng sih, di kantin itu memang banyak dipakai tempat istirahat sama teman-teman, jadi ketika di kantin sering ngobrol, bercanda kalau ketemu sama teman-teman terus juga jadi silaturahmi juga kan ya sama temen-temen yang mungkin sudah lama ketemu terus kayak tiba-tiba ‘eh apa ini’ ketemu di kantin. Ada juga kadang beberapa teman di kantin itu nonton anime misal itu juga ada, jadi aktivitas orang beda-beda di kantin, ada yang istirahat, ada yang memang akhirnya dipakai untuk nugas. Yang pacaran juga ada.”*

Narasumber rata-rata menghabiskan waktu di kantin selama lima sampai tujuh jam untuk kegiatan apapun yang telah direncanakan dan darurat (mengerjakan tugas kelompok, diskusi panjang, menjadi pendengar konsultasi temannya) dimulai dari waktu sore seusai kelas sampai diusir satpam karena melewati batas waktu kunjungan (17:00-22:00). Mendengar permasalahan temannya adalah termasuk praktik keilmuan yang ditekuninya (Psikologi) dan menjadi hal yang produktif, selain menolong seseorang yang dalam kesulitan juga terdapat pembelajaran berharga baginya dalam mengasah kemampuan observasi dan *problem solving*. Tidak jarang narasumber terlihat lelah saat mengunjungi kantin setelah selesai beraktivitas di tempat lain.

*“Kalau misalkan akhir-akhir ini (November-Desember) kayaknya lebih sering deh (mengunjungi kantin Psikologi) dibanding awal semester ini. Kayaknya awal semester ini aku lebih sering di kantin lain gitu dibanding kantin psiko. Terus kayak pertengahan kesini jadi lebih sering aja ke kantin, beli makan atau ketemu orang biasanya di kantin. Berapa lamanya, mungkin 5 sampai 7 jam. Tergantung, kalau misal sampai malam banget sampai diusir bisa sampai 5 (jam), dan itu belum kehitung sama kalau misalkan makan dari pagi di kantin mungkin rata-ratanya lima jam-an.”*

Saat narasumber diwawancarai pada siang hari, pakaian yang digunakannya bersifat formal (berkerudung hitam dengan kacamata, memakai baju lengan panjang hitam, *baggy pant*, dan sepatu *old school*) dan berbeda seperti waktu santai yang biasanya meskipun waktu wawancara adalah hari libur kuliah dan berlokasi di kantin Psikologi UGM. Hal ini menunjukkan bahwa narasumber memiliki *value* yang tinggi dalam beretika sesuai konteks walaupun peneliti dan narasumber memiliki kedekatan personal. Narasumber merasa senang bercampur gugup dan sedikit malu saat diwawancarai dan membantu penelitian ini tanpa memberi syarat apapun, walaupun

ada beberapa motif narasumber untuk ke kantin Psikologi UGM yang tidak diterangkan secara langsung.

*“Aku ngerasa senang dan bisa menjadi diri sendiri soalnya aku juga akhirnya menyamankan diri beberapa kali juga aku ngomongin sesuatu yang serius sama teman aku di kantin atau kayak teman curhat aku atau sebaliknya, jadi aku menyamankan diri aku di kantin yaudah kadang juga kalau udah agak malam kantinnya udah tutup ya maksudnya yang jualannya udah ga ada, jadi ya udah kadang kakinya diangkat (berpose santai).”*

Narasumber adalah seorang yang *perfectionist* dan *picky* dalam banyak hal terutama dalam hal yang berharga baginya tidak terkecuali bagaimana dia menghabiskan waktu, dibuktikan dari cara berkegiatan di kantin yang dilakukan dengan terencana. Seperti menghabiskan waktu bersama teman atau *me time* (di tempat yang berkondisi tenang dan sepi) yang berguna untuk kesehatan mental dan mengisi energi terutama emosional terlebih narasumber adalah orang yang terkenal paling sibuk jika direkrut ke dalam suatu *event* atau tanggung jawab di posisi tertentu juga narasumber sebagai sekretaris angkatannya dan sebagai pelaku disiplin yang memprioritaskan *mental health* meskipun narasumber tidak ada ekspektasi apapun tentang kantin, karena baginya kantin secara umum adalah tempat makan dan berbincang di tengah prosesnya, narasumber telah mengkonfirmasi bahwa hanya ke kantin jika ada kepentingan meskipun hanya sekedar bercanda dengan teman, dan jika tujuannya hanya sebatas istirahat atau bertugas narasumber bisa saja memilih opsi tempat lain yang jauh lebih nyaman dan mendukung seperti perpustakaan dan sekretariat BKM berlokasi di lantai 2 gedung tepat di atas kantin psikologi UGM.

*“Kalau di kantin psiko dibandingin sama kantin-kantin lain menurutku orang-orangnya sudah cukup paham kalau kantin psiko itu self-service gitu, emang masih ada aja oknum yang merapikan sisa atau bekas makannya, tapi udah banyak juga orang-orang yang paham, Jadi ditaruh di tempat yang memang disediakan buat nyimpan sisa-sisa makanan. Terus juga salah satunya bersih dan juga beberapa periode tertentu suka dibersihin juga kayak kantinnya, lantainya ada yang bersihin juga. Dibandingin kantin yang lain menurutku kantin psiko tuh adalah salah satu kantin yang paling bersih, mungkin karena gedung baru juga dan didesainnya lebih hygiene juga apalagi sama teman-teman Mapro (magister profesi) udah ada tulisan-tulisan tertentu.”*

Pernyataan narasumber tentang pembersihan (*deep clean*) di kantin Psikologi UGM yang dilakukan secara rutin beberapa minggu sekali memang benar adanya, juga yang menjadikan kantin Psikologi lebih bersih dan berbeda dari kantin lainnya yang ada di Soshum UGM.

Peraturan yang ada di kantin Psikologi UGM tidak memberatkan untuk nya dan justru mendukung terutama dalam hal *self-service* (seperti mengumpulkan piring yang telah dipakai di tempat yang disediakan dan membuang sampah secara mandiri), yang menunjukkan sikap kepedulian dan tanggung jawab pengunjung kantin lainnya meskipun masih ada oknum yang tidak menerapkannya (hal tersebut tidak disukai narasumber, terbukti saat ekspresi nya berubah menjadi kesal saat menceritakannya). Baginya fasilitas di kantin psikologi UGM sudah bagus terlebih karena ada *wastafel* dan mushola serta mendukung selama beraktivitas walaupun narasumber ingin menyampaikan saran agar *terminal* listrik (karena narasumber cukup merasa kesulitan saat tempat nya terpakai penuh) untuk mengisi daya peralatan bisa ditambah pada beberapa titik lainnya di ruang kantin.

*“Kalau peraturannya sebenarnya ga neko-neko sih menurut aku dan aman-aman aja ga ada yang melarang kayak ‘kamu ga boleh nugas di kantin’ pada akhirnya ini menjadi tempat publik kan ya dan aku nyaman-nyaman aja sama peraturan mungkin lebih ke himbau yang self-service itu dan aku juga ditempat-tempat makan terbiasa self-service juga sebenarnya lebih nyaman juga kayaknya jadi oke oke aja.”*

Peraturan di kantin Psikologi adalah salah satu upaya fakultas untuk mengedukasi siapapun yang mengunjungi kantin. Tidak terkecuali peraturan larangan merokok, karena tidak semua orang bisa menerima dan nyaman dengan rokok terutama bau asap dan dampaknya, termasuk narasumber.

*“Karena aku bukan perokok aktif, jadi aku senang dengan itu. Dan aku juga ngerasa itu ga merugikan aku pribadi dan itu juga menurutku bagus. Sebenarnya kalau mau merokok bisa di luar ruangan gitu, dan buat kebaikan bersama juga apalagi kantin psiko di dalam ruangan juga ya, jadi hal itu udah bagus untuk dilakukan menurutku.”*

Merokok memang menjadi kebiasaan umum oleh sebagian kalangan, maka narasumber mendukung kebijakan yang tidak memperbolehkan merokok di ruang kantin Psikologi UGM agar memberikan kebaikan dan kenyamanan untuk kalangan yang tidak merokok.

## **B. N (20)**

Narasumber adalah seorang mahasiswi Psikologi UGM sekaligus sahabat dari ADP dan lebih menghabiskan waktu bersama dalam beraktivitas di kantin. Setiap hari narasumber berangkat menggunakan sepeda motor untuk ke kampus pada sekitar jam 07:00 jika ada kelas kuliah pagi meskipun jarak asramanya masih dalam wilayah UGM

dan lebih dekat dari teman-teman lainnya. Sehari-hari saat kuliah, narasumber mengenakan pakaian yang tertutup dan longgar dan sesekali memakai *make up* karena narasumber suka dengan kerapian.

Saat diwawancarai di hari libur dan tanpa direncanakan (saat jam 12:30 siang sambil menunggu ADP untuk melaksanakan wawancara yang telah dijanjikan), narasumber dalam *mode* santai dengan berbusana sopan dengan baju longgar dan berkerudung *standar* walau informal serta menggunakan sandal jepit tanpa memakai *make up* dengan kondisi perasaannya yang sedikit cemas karena masalah personal. Tetapi narasumber tetap kooperatif saat wawancara dan mengaku senang bisa membantu penelitian ini.

*“Kalau organisasi sini (Psikologi UGM), ada sih sempat pernah rapat disitu (menunjuk ke ruang tengah kantin) tapi bukan organisasi, kepanitiaan ya. Kita jadiin area di sebelah sana gitu (menunjuk ke ruang tengah kantin) untuk rapat. Kadang rapatnya online disini.”*

Narasumber juga termasuk mahasiswi yang aktif dalam mengikuti kegiatan keorganisasian dan kepanitiaan berbagai acara di fakultas Psikologi UGM (beberapa kali peneliti pernah bertemu dengan narasumber saat acara yang diikutinya berlangsung), adapun organisasi yang diikuti narasumber ialah KMP (Keluarga Muslim Psikologi) bersekretariat di lantai dua tepat di atas kantin seperti BKM lainnya. Oleh karena nya narasumber lebih rutin mengunjungi kantin dibanding pengunjung yang lainnya, bahkan tidak jarang berpenampilan *casual* saat waktu luang dan tidak dalam kegiatan resmi kampus.

*“Kalau kantin ini sendiri terutama karena lokasinya sangat dekat dengan kelas, ke arah sana kan (menunjuk ke arah pintu selatan gedung F/kantin psikologi UGM) sering dilewati, dari segi strategisnya gitu. Kalau dari segi tempatnya, tempatnya enak gitu kayak kalau kantin psikologi sini kan warna-warni gitu terus jenis kursinya itu beda-beda jadi menyesuaikan ‘kamu mau kayak gimana’ itu menurutku penting juga sih. Dan fasilitasnya juga memadai, ga panas (karena ada kipas angin), ga sumbek, dan ga bau.”*



Gambar 3.1 Akses jalan di kantin Psikologi UGM

Alasan utama narasumber dalam memilih kantin Psikologi UGM sebagai tempat untuk menghabiskan waktu luang adalah fasilitas yang memadai dan nyaman’

*“Sebenarnya kalau kantin secara umum ya, jelas untuk beli makan sih. Kalau untuk kantin fakultas (Psikologi UGM) itu aku seringkali bukan cuma cari makan, aku lebih sering juga ngerjain tugas atau kumpul sama temen-temen aja (tetap dalam rangka) tetap nugas juga sih. Pada akhirnya ngumpul ama temen, ngobrol, ngerjain tugas gitu.”*

Selain untuk membeli makanan, narasumber juga menganggap kantin psikologi UGM sebagai “rumah kedua” karena kenyamanan yang dirasakannya serta kebebasan dalam berekspresi dan berkegiatan tanpa terdistraksi. Kenyamanan yang didapat narasumber berasal dari momen saat berkumpul dengan teman-temannya dan ruang untuk menyendiri di meja kantin yang terletak di pojok ruang. Narasumber sesekali membeli kopi atau minuman lain yang dijual oleh *booth coffee* di kantin dan memulai percakapan dengan baristanya sekedar mengisi waktu santai, dan mengerjakan tugas atau menghadiri kelas daring di meja kantin setelah membungkus makanan atau minuman sambil memakai *earphone*.

*“Saya karena di fakultas ya jadi saat istirahat jeda mata kuliah, biasanya ke kantin makan, habis itu bisa juga ketika sore. Sore sampai malam itu kadang aku di kantin untuk duduk aja ngerjain tugas. Malam itu kantin udah tutup, dan disini tempatnya kayak cozy gitu kan, banyak tempat duduk, aman, entah kenapa enak makanya ‘oh enak nih ngerjain tugas disini’, sumber listrik nya juga (mencukupi).”*



Gambar 3.2 Aula Tengah Kantin Psikologi UGM

Kelengkapan fasilitas (seperti musholla, kipas angin, wastafel, dll) di kantin Psikologi UGM membuat narasumber menjadikannya sebagai zona nyaman yang baru, dibuktikan dengan durasi waktu yang dihabiskan sekitar dua sampai enam jam digunakan untuk bermacam aktivitas santai seperti menonton film, berbincang, sesekali menyelesaikan tugas, dan tidak keberatan atau sungkan untuk tidur yang bahkan menjadi kegiatan yang lebih sering dibanding lainnya.

*“Pengennya pake AC untuk lebih nyaman lagi, soalnya pencahayaannya udah cukup, meskipun anginnya kerasa tapi tetap masih terasa panas. Gambaranku terkait kantin ini pertama adalah strategis, kedua bersih, ketiga desain interiornya bagus kayak ga suram gitu dan pencahayaannya bagus. Semua ada disini (fasilitas publik yang memadai) ga perlu pindah terlalu jauh disini aja enak.”*

Narasumber mengakui bahwa peran kantin Psikologi sebagai tempat makan ‘dinomer dua-kan’. Terlebih karena kantin tersebut didesain sedemikian rupa dengan fasilitas yang lengkap.

*“Sejujurnya iya (kantin bukan diutamakan sebagai tempat makan) karena aku sering duduk disini tapi ga beli. Mungkin dua sampai empat jam ada (dalam menghabiskan waktu di kantin), iya jadi aku pernah sampai malam dari sore sebelum magrib (sekitar jam 17:00) sampai diusir satpam (sekitar lebih dari jam 22:00) itu hitungannya gatau deh kayaknya empat sampai lima jam.”*

Waktu sendiri (*me time*) adalah hal yang berharga bagi narasumber terlepas dari kebiasaannya untuk berkumpul bersama teman-temannya dalam berbagai agenda (baik produktif atau non-produktif) apapun, dan kemampuan sosialisasi yang baik.

*“Biasanya kalau di kantin, aku ketemuan dan ngobrol sama temen-temen abis selesai kelas. Kalau lagi bosan kadang nonton film juga enak kok tempat nya, bahkan pernah ampe tidur disini, nyenyak lagi. Dan aku ga kepikiran atau cemas waktu istirahat di kantin (kantin Psikologi UGM).”*



Gambar 3.3 Meja Privasi di Kantin Psikologi UGM

Narasumber tidak meragukan keamanan di kantin Psikologi UGM karena kepercayaan nya terhadap lingkungan di fakultas Psikologi, dimana *culture* yang dibentuk sebagai upaya menjaga kesehatan mental warga nya. Salah satu penerapan nya adalah menekan rasa tanggung jawab seperti peraturan *self-service*, yang bukan hanya untuk kenyamanan diri sendiri tapi juga kenyamanan bersama. Jaminan keamanan tersebut tambah diperkuat dengan pemasangan CCTV di sudut kantin yang membuat narasumber merasa aman dan selama beraktivitas atau tidur dalam waktu yang lama di kantin Psikologi UGM tidak mengaku pernah kehilangan barang.

*“Sebenarnya gada peraturan yang formal banget kayak ‘harus pake baju seperti ini’ ga ada. Mungkin peraturannya akan lebih baik jam (operasional kerja) nya diperpanjang, yang jualnya lebih lama itu kayaknya menarik kayak orang lebih banyak ke tempat tersebut dan pembelinya juga banyak aja kok sampai malam juga menurutku, mahasiswa itu butuh (asupan makanan saat*

*malam). Menurutku jam operasional yang dibuka jam 08:00 itu kesiangan, karena jam masuk kelas pagi itu 07:30 sedangkan aku sudah di fakultas jam 07:00. Dan jam operasional yang ditutup di jam 22:00 itu terlalu cepat, kalau bisa sampai jam 24:00 ya. Menurutku kantin bukan lagi sekedar 'kantin' tapi sudah kayak foodcourt."*

Narasumber tidak terbebani oleh peraturan yang ada di kantin Psikologi UGM, kecuali peraturan agar jam operasional kantin diperpanjang sehingga mahasiswa yang masih berkegiatan di fakultas tetap memiliki akses membeli makanan yang lebih dekat. Sebagai mahasiswa aktif narasumber senang dalam berkegiatan lebih lama di lingkungan fakultas baik kegiatan tersebut produktif atau *leisure* dan sendirian atau bersama teman-teman.

*"Lebih lepas sih disini (kantin psikologi) justru bebas mau ngapain aja di sini, kalau ekspresi kayak teriak-teriak ya aku juga mungkin pernah barangkali kayak ketemu orang teriak dari sini (jarak jauh dengan orang yang ditemui), ketawa cekikikan disini, bebas aja sih."*

Perasaan bebas dalam mengekspresikan diri yang dirasakan oleh narasumber selama di kantin Psikologi juga membuatnya bertahan untuk menikmati waktu. Kebebasan adalah salah satu perasaan yang membuat seseorang merasa lebih berharga karena memiliki hak untuk memegang kendali.

*"Sebenarnya aku ga pernah liat orang merokok juga (di area kantin Psikologi) dan namanya tempat makan memang seharusnya ga boleh ada aktivitas merokok, aku pernah baca dari peraturan area makan punya kemenkes. Menurutku itu ga mengurangi kebebasanku dan memang aku ga merokok juga dan itu adalah salah satu peraturan yang bagus."*

Narasumber tidak menyukai apapun yang bersangkutan dengan rokok bahkan terlihat dari mimik wajahnya dan intonasi nada bicaranya saat membahas tentang rokok terlihat tegang atau serius ke arah kontra selain karena narasumber telah membaca referensi dari kemenkes, oleh karena itu peraturan larangan merokok dalam ruang kantin Psikologi UGM membuatnya sangat senang dan menyetujui bahwa larangan merokok harus diterapkan dimanapun terlebih tempat makan.

### **C. H (20)**

Narasumber merupakan seorang mahasiswi fakultas Psikologi UGM angkatan 2022 (seangkatan dengan ADP & N), juga ikut dalam BKM yang sama dengan ADP. Setiap hari narasumber berangkat berjalan kaki dari kos menuju ke kampus dengan alasan menjaga kesehatan walaupun belum memiliki kendaraan pribadi adalah alasan yang cukup.

Penampilan narasumber sehari-hari saat kuliah termasuk kategori *fashionable* dimulai dari rambut keriting yang dipotong pendek dengan bando bertelinga kucing, memakai *dress* warna merah muda di atas lutut berlengan pendek, dan sepatu olahraga berwarna netral. Narasumber juga mendaftar sebagai anggota *gym* di GMC (*Gajah Mada Medical Center*) dan rutin latihan hingga tiga kali seminggu setiap usai kuliah atau saat libur, yang menandakan bahwa narasumber sangat menghargai penampilannya dan bebas berekspresi meskipun seorang muslimah (yang berkewajiban untuk menutup aurat).

*“Kalau untuk ke kantin Psikologi itu aku suka karena unik, luas, bersih, dan terang. Dan juga jajanannya tuh terlihat memiliki kualitas lebih daripada kantin-kantin lain. Jadi kalau ke psikologi (kantinnya) itu karena aku mencari sesuatu yang (makanan) segar.”*

Narasumber adalah pribadi yang ekspresif dalam berkomunikasi walaupun mengakui bahwa dirinya termasuk kategori *introvert* dan hanya beberapa orang di lingkungannya yang dapat memahami pola dan gayanya yang eksentrik (seperti selera humor, hewan kesukaan, *genre* film favorit, dll), sayangnya narasumber juga pernah menerima pelecehan verbal karena pakaiannya yang terbuka di luar kampus dan cukup membuatnya marah yang mempengaruhi *mood*nya.

*“Kalau di kantin (Psikologi UGM) aku merasa kurang puas dalam mengekspresikan diri karena seharusnya sebagai tempat makan, dan aku punya pendirian kalau tempat makan itu sebaiknya tidak terlalu bikin pusing baik dari segi keramaian, suhu, jadi misal kantinnya terlalu panas atau terlalu banyak orang ga enak kan ya. Terus untuk mengekspresikan diri aku merasa kurang di kantin, karena sejatinya kantin adalah tempat untuk makan dan tempat ramai kurang enak untuk dijadikan tempat mengekspresikan diri secara personal kata orang-orang suaraku kurang keras, jadi aku harus ekstra (mengeluarkan energi lebih) buat mengucapkan sesuatu dan itu bikin lumayan mengganggu. Aku merasa kurang aja sih walaupun aku merasa vibes (tempat nya) santai, itu agak effort (membutuhkan usaha lebih),”*

Saat sesi wawancara, narasumber sangat kooperatif dengan perasaan yang sangat baik dan berpenampilan *fashionable* (memakai pakaian biasa untuk kuliah) seperti biasanya dengan memakai *dress* di atas lutut dan lengan pendek, sepatu olahraga, dan aksesoris “lucu” yang menjadi ciri khasnya. Nada bicaranya sangat ringan seperti balita, ekspresi wajah yang gembira walaupun ternyata di tengah proses obrolan narasumber bercerita bahwa sedang dalam masa pengobatan rutin ke rumah sakit karena depresi disebabkan masalah personal, tapi narasumber tetap bersikap aktif

bahkan termasuk subjek yang menawarkan diri untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

*“Kalau ke kantin Psikologi itu aku agak jarang, mungkin seminggu itu cuman dua kali, tiga kali, atau bisa jadi satu kali karena memang sejarang itu. Dan biasanya ke kantin psikologi itu hanya untuk cari sesuatu yang menarik kayak beli kopi, atau beli jajan.”*

Namun narasumber termasuk pengunjung yang jarang menghabiskan waktu di kantin. Berbeda dengan teman-temannya yang rutin dan menghabiskan waktu berjam-jam, narasumber hanya mengunjungi kantin sekitar dua kali dalam seminggu bahkan hanya sekali dalam seminggu sekedar untuk mencari sesuatu yang unik dan menarik.

*“Menurutku manusia itu menarik untuk dipelajari, dan aku suka memperhatikan orang-orang.”*

*“Untuk menghabiskan waktu di kantin, aku biasanya berbincang-bincang dengan temanku dan kami sama-sama mahasiswa psikologi, karena di kantin psikologi itu vibesnya pas banget sama mahasiswa psikologi karena itu cocok untuk hangout juga, jadi bisa ‘segar’ ketika diskusi di kantin psikologi dan ketika nugas. Cuma kalo untuk nugas menurutku kursinya agak kurang nyaman, mostly (hampir setiap saat) kalo ke kantin aku gunakan untuk hangout sama teman-teman dan mendiskusikan sesuatu yang menarik di bidang psikologi.”*

Menurutnya, kantin adalah tempat yang kaya akan data untuk “dijelajah” atau diobservasi mengenai dinamika manusia yang bermacam-macam dan layak untuk dipahami terlebih perannya sebagai kolega psikologi yang melatih skill analisa dan observasi khusus ke jiwa manusia. Seperti bagaimana narasumber memperhatikan pengunjung lain yang tengah bercengkrama, bertanya-tanya tentang hal yang membuatnya penasaran pada pengunjung tersebut, atau menanyakan selera *genre* film pada pengunjung lain dan berbagi rekomendasi favorit nya ke orang lain.

*“...(Dalam berdiskusi) bisa jadi (membahas) film, bisa jadi kayak teori, contoh kejadian di real life, dan macam-macam.”*

Narasumber bahkan merekomendasikan hampir seluruh daftar film favoritnya ke peneliti setelah usai wawancara, yang menjadi penanda bahwa narasumber adalah orang yang totalitas dalam berbagi dan membuka dirinya ke orang yang sudah dipercayanya. Bahkan narasumber tidak sungkan untuk berbagi informasi tentang keadaannya yang sedang sakit dan seharusnya akan lebih bijak jika menjalani penyembuhan dengan tenang tanpa menceritakannya.

Meski demikian, narasumber adalah pribadi yang sangat rasional. Terbukti saat peneliti mengobrol dengannya mengenai *supranatural* yang sulit dijelaskan secara empiris dan karena nya topik tersebut lebih sering digunakan sekedar obrolan yang bersifat hiburan. Tapi tidak bagi narasumber yang serius ingin meneliti apapun yang ingin diketahuinya melalui berbagai referensi ilmiah yang kuat dan harus masuk akal. Maka tidak heran jika narasumber berperan sebagai divisi penelitian dalam organisasi yang diikutinya.

*“Kalau untuk menghabiskan di kantin random banget sih, kadang aku cuma di kantin untuk lihat apakah ada makanan favorit ku, kemudian balik dan itu cuma 2 menit tapi bisa jadi aku juga hangout (nongkrong) lama banget, dan itu bisa jadi sampai lebih dari dua jam.”*

Meski narasumber cenderung menghabiskan waktu di kantin hanya sebentar, ketika peneliti dan narasumber di luar sesi wawancara bisa menghabiskan waktu lebih dari tiga jam untuk mendiskusikan bermacam hal.

Narasumber menganggap aktivitas nya mempelajari perilaku manusia selama di kantin sebagai *leisure* atau sekedar menikmati waktu santai saja, peran narasumber di BKM adalah sebagai anggota divisi penelitian dan menjadi suatu kenikmatan tersendiri untuk mempelajari banyak hal baru dimanapun dan kapan saja. Hal yang dinikmati oleh narasumber selain untuk mengasah kemampuan observasi adalah kopi *macchiato* yang dijual oleh *booth coffee* fakultas Psikologi UGM karena narasumber sangat menyukai yang manis-manis meskipun sudah mendapat peringatan untuk mengurangi konsumsi gula.

*“Kadang-kadang itu aku pergi ke kantin ketika ga rame, di sekitar waktu magrib atau pagi banget dan itu aku pakai buat belajar karena menurut aku dari segi cahaya itu cocok untuk belajar gitu. Kalau di kantin aku biasanya ngobrol sama temen kemudian belajar juga, kadang-kadang cuma bermain HP dan juga beli makan.”*

Narasumber mengunjungi kantin untuk belajar saat waktu tertentu yang cocok baginya untuk dikunjungi disaat tidak ramai pengunjung dan bersuasana tenang (kecuali jika sudah diniatkan untuk mengobservasi), makan dan sekaligus melihat sesuatu yang bagus membuatnya senang di kantin.

*“Karena di kantin psikologi itu ga cuma jual makanan doang, tapi bisa menyediakan tempat yang dibisa buat nongkrong dan bisa buat belajar. Jadi kayak kursi-kursinya, ruangnya yang pengap, dan punya langit-langit yang tinggi jadi membuat sirkulasi udaranya lebih baik. Jadi lebih bagus dibanding kantin sebelah (kantin lain di sekitar Soshum UGM) yang lebih sempit dan*

*ramai. Disini lebih kondusif untuk belajar atau buat main sama temen kemudian disini aku juga baru (melihat), karena aku dari kabupaten (daerah) biasanya melihat kantin yaudah kayak warung makan gitu. Tapi di psikologi ini kantinnya itu benar-benar terlihat 'wow' rapi, aestetik, dan punya konsep yang modern tapi agak minimalis dan (terlihat) fresh dengan adanya tanaman-tanaman, itu kenapa aku suka disini."*

Saat diwawancarai, narasumber memberikan penjelasan detail terkait kantin dari segi materinya. Peneliti mendapat lebih banyak penjelasan mengenai apa motif narasumber dan apa yang dicarinya di kantin dari segi non-materinya saat di luar wawancara, peneliti berasumsi bahwa narasumber akan lebih bersifat terbuka saat informasi tentang dirinya tidak dicari secara sengaja.

*"Selain karena kebersihan, aku juga benci sama keramaian di kantin karena kalau misalnya di suatu tempat makan itu ramai aku ga bakal mau mengantri walaupun juga enak (makanannya) karena itu ga worth (layak) sama waktuku. Jadi aku ingin kantin itu sesuatu (tempat) yang agak sepi, bersih, rapi, dan mungkin terlihat 'segar' gitu. Soalnya kalau orang mau makan, mereka ga mau melihat kayak yang serem-serem gitu kan jadi kalau mau makan mereka mau sekalian melihat sesuatu yang bagus. Jadi aku merasa kalau kantin itu sebaiknya didesain mirip kayak kafe."*

Bagi narasumber waktu adalah yang prioritaskan di atas kebutuhan lain, hal yang paling dihindari olehnya adalah antrian yang panjang. Peneliti berasumsi bahwa antrian yang terlalu panjang, mengharuskan konsumen membayar lebih dari uang yang dikeluarkan untuk makanan yang dibeli yaitu waktu. Narasumber juga mementingkan visual pada ruangan, terutama yang digunakan untuk makan. Baginya, emosi memainkan peran penting dalam proses menikmati makanan, peneliti juga memaknai bahwa terdapat perbedaan kepuasan bagi orang yang makan sesuatu di tempat yang bagus dan nyaman secara visual dan tempat yang biasa atau monoton.

*"Kantin secara umum itu untuk tempat makan kemudian tempat duduknya sempit, berdekatan, dan terlalu atau agak melanggar personal space. Yang datang ke kantin ga semuanya teman, jadi itu membuat ga nyaman dan juga kadang penjualnya ga ramah seperti kantin yang di kampus. Kalau kantin yang di luar itu biasanya yang paling aku notice (sadari) itu kebersihannya yang sangat kurang, ketika masuk (ruang) udah keliatan 'oh sepertinya ini makanannya ga bersih' itu yang paling (membuat) aku males."*

Realita kantin secara umum tidak sesuai dengan ekspektasi narasumber, kecuali kantin Psikologi UGM terutama dari segi kebersihan dan visual pada ruangan.

*"Kalau untuk kantin psikologi, menurut aku modern, memiliki konsep yang 'menyegarkan', dan agak minimalis dan colourful. Jadi tempat makan yang bisa dibuat hangout, itu gambaran aku buat kantin Psikologi."*

Namun, narasumber mengaku tidak puas dengan kantin Psikologi UGM terutama dalam konteks kedisiplinan pengunjung kantin yang tidak diindahkan. Seperti banyak poster atau majalah dinding yang kurang diperhatikan, dan berdampak pada peraturan yang diabaikan.

*“Peraturan di kantin itu sama sekali tidak diindahkan ya sama mahasiswa, soalnya liat kayak ada banner-banner yang ditempel di dinding misal cuci tangan atau jaga jarak, tapi mahasiswa itu kayak ‘ya udah’ walaupun mereka pakai masker tapi mereka tetap nempel (tidak menjaga jarak), juga aku sering melihat mereka ga cuci tangan dulu. Peraturan di kantin itu bukan sesuatu yang dianggap penting sama mahasiswa paling mereka kayak lihat ‘oh peraturan’ yaudah gitu.”*

Baginya larangan merokok adalah peraturan yang sangat bagus dan membantu kenyamanan banyak orang. Dan narasumber adalah salah satu pembenci rokok karena berbagai alasan terutama dari segi ilmiah.

*“Aku suka banget sama itu (larangan merokok), karena menurutku merokok sama makan itu dua hal yang sangat berseberangan. Karena merokok itu dia kan destructive (bersifat merusak) dan sangat buruk untuk kesehatan. Sementara kalau makan harus masukin sesuatu yang nutritious (bernutrisi) ke tubuh, jadi kalau kita makan terus ada rokok wah itu saling berkebalikan, dan menurutku itu selain ga bagus untuk kesehatan juga mengganggu suasana. Jadi bikin ruangnya bau, pengap, dan mungkin memiliki kemungkinan terkena penyakit pernapasan. Aku sangat bersyukur kantin psikologi punya peraturan itu dan itu sangat membantu kenyamanan banyak orang.”*

#### **D. Enji (30)**

Beliau adalah seorang alumni Psikologi UGM angkatan 2010 yang telah menekuni bidangnya hingga selesai magister profesi klinis dan menjadi seorang Psikolog selama hampir 4 tahun yang bekerja di Unit Konsultasi Psikologi (UKP) yaitu instansi di bawah naungan fakultas psikologi UGM. Penampilan narasumber sangat *fashionable* dan unik, berkulit gelap dan memakai kerudung warna pink bermotif bunga, memakai kemeja dan celana yang cukup ketat terkadang di lain waktu memakai pakaian longgar, dan hampir setiap hari datang atau pulang memakai jaket pink (sebagai warna kesukaannya). Beliau senang berbagi makanan ke teman-temannya dan rajin menyapa orang-orang sekitar meskipun mengakui bahwa dirinya adalah orang yang tertutup, sehingga jarang yang tidak mengenalnya kecuali mahasiswa angkatan muda atau pengunjung baru.

Saat wawancara berlangsung pada hari minggu 12 Maret 2024, narasumber berpenampilan rapi meskipun termasuk *casual* dengan memakai kerudung warna pink,

kaos warna hitam yang ditutupi jaket jeans biru tua, dengan celana jeans dan sepatu, dan *make up* yang rata (tidak mencolok) yang menunjukkan bahwa narasumber selalu menjaga penampilan dimanapun dan dalam konteks apapun (formal atau non-formal).

*“Biasanya ke kantin itu kalau lagi istirahat atau mungkin setiap jum’at, kalau ada waktu rutin itu biasanya (di hari dengan jam kerja normal yaitu senin-kamis) pagi kalau mau nyari sarapan, biasanya kalau selain senin sampai Kamis pada siang aku prefer ke kantin. Kalau sore biasanya diatas jam 17:00 itu nge-time (menghabiskan waktu) di kantin sampai malam. Ga ada waktu referensi khusus tapi biasanya tiga sampai empat kali dalam seminggu.”*

Narasumber berangkat dari tempat tinggal yang berlokasi di Condongcatur menuju kampus menggunakan ojek *online* sebelum jam tujuh pagi karena belum memiliki akomodasi pribadi. Selama bekerja di UKP, setiap hari kerja (senin-jum’at) wajib hadir (dengan presensi *fingerprint*) dari jam 07:00 wib hingga selesai, dan maksimal melapor untuk pulang kerja pada jam 22:00 wib meskipun narasumber tetap bekerja di lingkungan kampus melebihi batas waktu tersebut, terkadang narasumber bernegosiasi dengan petugas keamanan fakultas untuk tetap bekerja di lingkungan fakultas di luar batas waktu kunjungan.

*“Kenapa di kantin, karena dekat aja dan ini (kantin Psikologi) kayak working space.”*

*“Aku kan jam kerjanya jam 07:30 sampai 16:30 ya, jadi cuma pagi sama siang doang gitu (jam kunjungan ke kantin).”*

Setiap hari narasumber mengunjungi kantin sebelum masuk kantor dan selalu memiliki motif atau bukan hanya sekedar lewat, seperti mendampingi teman atau tamu, membeli makanan, atau melanjutkan pekerjaan yang belum sempat diselesaikan di hari sebelumnya. Pernah terjadi beberapa kali saat narasumber mengobrol dengan seseorang yang hanya ingin mengenali narasumber lebih dalam, tetapi berakhir menjadi satu sesi konsultasi informal yang berlangsung lebih dari dua jam. Adapun obrolan tersebut biasa dimulai dengan menanyakan keseharian aktivitas yang telah dilakukan, perasaan hari ini, pencapaian harian masing-masing, dan agenda selanjutnya yang kemudian menjadi sesi konsultasi saat ada yang membicarakan tentang masa lalu dari salah satu diantara orang ikut dalam ruang obrolan tersebut.

*“Aku suka kantin (secara umum) sejak SMP, SD ga ada kantin. Karena di kantin itu bisa makan bareng gitu loh, maksudnya kehidupan ku kan ga yang bisa duduk makan bersama bareng di keluarga ku itu ga ada (momen makan bersama), kamu laper ya kamu makan. Sehingga kantin walaupun kita sendiri, di situ ada banyak orang yang membeli makan. Dari dulu ga suka kayak makan*

*sendiri, sepi. Begitu ke kantin, pas break makan siang sejam dua jam itu kayak aku punya teman untuk menikmati makan. Terus kalau sore, biasanya nugas melanjutkan hal-hal yang ingin ku kerjain tapi itu bukan lembur hitungannya. Misalnya 'oh ini ada beberapa kerjaan' yang kalau dibawa pulang itu bikin stress. Nah kerjain disini atau aku upgrade ilmu, searching jurnal, atau apa yang aku bakal malas baca itu di kosan. Sehingga bikin rangkuman, dinamika psikologis, terkait dengan pekerjaan lah intinya. Karena dulu kantinnya belum (sebagus) kayak ini, ini tuh modelan kayak kafe jadi enak aja (untuk dijadikan tempat kerja), spot favoritku di situ (menunjuk ke arah pojok ruang persis sebelah booth coffee) mejanya pas kursinya pas, jadi aku sering disitu. Kalaupun pas sabtu-minggu, misal abis dari mana terus mampir kadang aku nugas atau nongkrong.”*

Bagi Enji, kedatangan seseorang yang mengajak berbincang santai, sekedar menyapa, dan baik direncanakan atau tidak ruang obrolan seketika bisa berubah menjadi konsultasi mendadak di kantin Psikologi UGM atau dimanapun saat narasumber sedang duduk seorang diri dalam keadaan santai. Meskipun tidak mengakui secara langsung, narasumber sering terlihat lelah saat setelah selesai mengobrol dengan orang-orang yang meminta konsultasi tersebut terutama untuk mereka yang belum memiliki hubungan dekat dengan narasumber. Bahkan peneliti sempat kesulitan saat meminta narasumber untuk menjadi informan dalam penelitian ini, karena ternyata berdasarkan pengalaman narasumber saat menjadi informan untuk penelitian sebelumnya milik mahasiswa Psikologi UGM yang lain, terdapat beberapa pertanyaan yang memicu emosinya atau membuatnya tidak nyaman karena sudah melewati batas *privacy*.

*“Menurutku suasananya oke juga untuk membangkitkan motivasi, apalagi kalau masih ada beberapa orang tapi aku ga suka kalau crowded (terlalu ramai). Kalau sore kan biasanya sedikit (orang yang berkunjung) ya, nah itu adalah pas gitu kadang magrib juga ke kafe kalau sendiri. Di kantin aku ga masalah kalau sendiri atau punya teman, tapi senang kalau ada yang temenin. Kalau ke kafe aku harus effort mengajak siapa yang mau dan itu belum tentu (mau menerima ajakan), kadang lagi butuh (teman) makanya kantin menjadi alternatif buat nongkrong selain (karena) di fakultas (psikologi) sendiri aku sudah merasa familiar, yang kedua aku juga ga kalah produktif ketika di kantin. Ya karena kalau kesini (kantin psikologi) ada yang lewat tuh udah kenal, jadi kayak 'ngapain' (dalam rangka menyapa), kadang kemudian mereka mampir buat ngobrol, diskusi, jadi kayak punya temen gitu loh. Kalau di kafe kan, kalau ga kita ga janji sama orang kan ga mungkin bareng sama teman, sedangkan di sini (kantin Psikologi UGM) tanpa janji kadang lewat terus accidentally mereka datang terus ngajak ngobrol, atau nemenin.”*

Bagi narasumber, kantin psikologi lebih mendukung kebutuhannya secara emosional, dimana beliau ingin menikmati momen kebersamaan dengan orang lain baik

untuk makan maupun bertugas atau hanya sekedar ngobrol. Dibanding tempat lain (semacam kafe yang sama-sama menyediakan tempat kerja sekaligus makan), kantin psikologi lebih efisien dalam memberikan apa yang dibutuhkan oleh narasumber yaitu keberadaan orang lain.

*“Kalau yang pagi kan cuman mampir ja ga kehitung, kalau makan siang itu biasanya sejam-dua jam lah atau kalau nongkrong misalnya lagi diskusi ya bisa lebih. Nah yang paling sering itu kalau udah habis jam kerja, jam 17:00 berarti total sehari bisa lima jam.”*

Peneliti menduga hal yang berbeda berdasarkan keseharian saat bertemu dengan narasumber di hari biasa yang berbeda. Narasumber adalah pengunjung kantin Psikologi UGM terlama (sekitar hampir sepuluh jam, termasuk kunjungan dalam jam kerja) dari semua pengunjung yang pernah menghabiskan waktu terlepas dari apapun kegiatannya, dan beliau mengakui bahwa sudah mencoba hampir seluruh kantin di wilayah UGM baik barat (Soshum) maupun timur (Saintek), juga menemukan setiap keunikan dari masing-masing kantin mulai dari segi makanan yang paling *recommended*, karakteristik orang-orang yang *nongkrong*, sampai tempat yang paling mendukung untuk bekerja dan bersantai.

Setiap kantin di wilayah Soshum UGM memiliki andalan masing-masing untuk dijual, jika narasumber ingin mencari Jus Buah yang kental dan murah maka kantin Fisipol adalah tempatnya, untuk kategori makanan berat (nasi) beliau menuju ke kantin Bonbin (Filsafat UGM), dan kantin yang menjual mie ayam dengan cita rasa enak dan terkenal di kalangan mahasiswa Soshum adalah kantin di Fakultas Hukum UGM. Baginya tempat yang dicari untuk bersantai atau melakukan sesuatu yang produktif/bekerja sendirian adalah bukan tentang seberapa sunyi dan *fancy* tempat tersebut, tapi adalah tempat yang *familiar* dimana orang-orang yang beliau kenal ada di tempat tersebut.

Dari semua kantin yang pernah narasumber kunjungi di wilayah UGM, kantin Psikologi UGM adalah yang terbaik, paling nyaman, dan cocok untuk melakukan kegiatan produktif sekaligus *leisure* walaupun banyak kantin yang menyediakan tempat yang lebih *cozy* dan mendukung sebagai *working space* dan menjual makanan yang lebih enak dan murah, selain karena desain kantin Psikologi UGM yang telah dikonsepsikan sebagai ruang yang imbang (*work-leisure space, privacy-public space*), baginya tempat ternyaman adalah bersama orang-orang terdekat atau dikenal. Oleh

karena nya kantin sebagai ruang istirahat dan bekerja, narasumber juga menjadikan kantin sebagai tempat *healing* dengan bertemu orang-orang yang dikenal dan melepaskan beban pikiran dengan bercerita tentang masalah yang dihadapi atau *update life*. Hal ini mengubah sudut pandang narasumber bahwa kantin Psikologi UGM bukan sekedar tempat untuk membeli makanan dan tempat singgah sementara namun sudah menjadi “rumah” secara kontekstual berdasarkan kenyamanan dan pemulihan yang narasumber dapatkan di kantin Psikologi UGM.

Peraturan di kantin Psikologi UGM tidak membatasi narasumber dalam mengekspresikan diri maupun berkegiatan lainnya, larangan merokok membuat narasumber merasa senang dan tenang meskipun terkadang ada tamu/*client* atau teman yang perokok tidak membuatnya sungkan untuk berpindah tempat atau mengikuti aturan yang ada. Pendapat narasumber masyarakat stigma mengenai mahasiswi Psikologi yang *attractive* adalah hal yang tidak salah namun juga perlu dipertanyakan lebih dalam, karena baginya makna “cantik” bisa dilihat dari bermacam-macam sisi bisa dari kecantikan karakter, fisik, *fashion*, kepintaran, atau lainnya.

*“Cantik yang dimaksud bisa dari bermacam-macam konteks, bisa dengan kecantikan visual atau fisik, kecantikan dari karakter, kecantikan dari kecerdasan, dan kecantikan lainnya. Memang mahasiswi Psikologi sekarang makin banyak yang attractive, apalagi yang muda-muda mereka lebih tau cara merawat diri atau memilih fashion yang tepat untuk tampil.”*

Kenyataan bahwa banyak pengunjung laki-laki yang melewati kantin Psikologi UGM untuk “cuci mata” melihat mahasiswi tidak membuat narasumber merasa risih atau takut melainkan menganggap nya sebagai sebuah fenomena yang lucu dan menarik melihat bagaimana orang-orang mencari sesuatu bahkan dari tempat yang jauh hanya untuk kenikmatan sementara tetapi cukup memberi kepuasan emosional.

*“Lucu yang ya kalau banyak pengunjung laki-laki atau mahasiswa yang datang ke fakultas Psikologi untuk mencari-cari hal yang membuat mereka tertarik, kita juga ga tau lewat jalan mana orang bertemu pasangannya.”*

Narasumber juga mengakui bahwa sebagai mahasiswi atau perempuan, tempat *attractive* untuk melihat-lihat lawan jenis adalah bagian UGM Timur, tempat mahasiswa fakultas Teknik karena baginya mahasiswa teknik terlihat “menantang”.

## **E. Opek (22)**

Narasumber adalah seorang mahasiswa Psikologi UGM angkatan 2021 dan merupakan ketua FORKOM (forum komunikasi) atau disebut ketua angkatan juga

tergabung dengan klub basket fakultas Psikologi UGM sebagai kapten. Narasumber hampir terlibat dalam seluruh acara yang diadakan oleh mahasiswa fakultas Psikologi UGM dan memiliki popularitas yang tinggi di setiap sektor dalam fakultas (mulai dari mahasiswa adik tingkat, alumni, staff, dosen, sampai dekanat), hal ini karena narasumber dikenal dengan kepribadiannya yang baik, tidak sungkan untuk bersosialisasi, bahkan narasumber yang berperan menjadi penghubung antara mahasiswa aktif dan para alumni atau ke staff lainnya (petugas keamanan, tenaga pendidikan, dll). Karisma dan karakternya membuat orang-orang disekitarnya tertarik untuk berinteraksi dan melakukan kegiatan bersama seperti olahraga, beribadah, atau hanya sekedar makan bersama. Seperti Enji, narasumber juga dikenal oleh hampir semua orang kecuali sebagian mahasiswa tahun pertama atau pengunjung baru bahkan Enji dan Opek merupakan teman dekat terlepas dari jarak usia mereka yang jauh.

Penampilan narasumber saat hari biasa kuliah seperti pada mahasiswa umumnya, memakai kemeja lengan panjang dengan perpaduan yang tepat dengan celana panjang yang agak ketat, dan sepatu yang tidak monoton (berganti-ganti warna terkadang memakai warna pink) tergantung kegiatan yang akan dilakukan di kampus. Saat wawancara dilakukan pada 18 Desember 2023, narasumber berpenampilan rapi layaknya kuliah meskipun saat itu adalah hari libur untuk nya. Narasumber menunjukkan ekspresi senang saat wawancara berlangsung dan bersemangat untuk menjelaskan setiap pertanyaan yang diajukan, dan telah memberikan kekayaan pada data untuk penelitian ini.

Narasumber mengaku jarang mengunjungi kantin Psikologi UGM kecuali sekedar membeli jajan dan mengisi energi atau ingin bercengkrama dengan teman-temannya, narasumber mengunjungi kantin pada hari kuliah setelah usai kelas sekitar jam 09:00 atau 11:30 wib dan biasanya hanya menghabiskan 20-30 menit untuk menghabiskan makanan dan istirahat dan akan lebih memakan waktu sekitar satu hingga dua jam jika obrolan atau interaksi bersama teman-temannya bersifat serius. Narasumber telah menyelesaikan magang dan tidak memiliki jadwal kuliah yang padat seperti semester sebelumnya, maka kedatangannya ke fakultas tidak ada waktu tertentu dan terkadang narasumber berangkat menggunakan sepeda dayung dari rumah nya yang berlokasi di Wirobrajan dengan alasan sambil olahraga.

Narasumber sangat menghargai waktu dan selalu memiliki acara yang menjadikannya bermanfaat, seperti setelah olahraga saat pagi bersama teman klub nya, dilanjutkan dengan kelas daring menggunakan laptop sambil menikmati minuman di kantin, setelah ibadah zuhur narasumber lanjut bercengkrama sebentar dengan barista *booth coffee* sambil bermain *game*, kemudian setelah ibadah ashar narasumber bermain voli bersama adik-adik tingkat hingga mendekati waktu maghrib, narasumber melanjutkan makan malam bersama teman-teman dari alumni SMA yang sama termasuk Enji, dan lanjut setelah ibadah isya' terkadang narasumber bermain badminton dengan teman-teman dari alumni SMA dan klub badminton fakultas.

Namun saat sebelum dan setelah liburan semester selesai (sekitar desember dan pertengahan februari), narasumber hampir setiap hari mengunjungi kantin Psikologi UGM terutama di *booth coffee* mulai dari pagi sekitar jam 08:00 sampai setelah sholat zuhur dan memiliki menu favorit disana. Selama mengunjungi *booth coffee* narasumber mengisi waktunya dengan mengobrol dan berdiskusi berbagai hal dengan barista, dan jika barista nya sedang sibuk melayani pelanggan narasumber menunggu sambil bermain *game* atau terkadang mengobrol dengan teman yang menghampirinya untuk mendiskusikan berbagai hal.

Selama di *booth coffee*, narasumber membuka diri dengan barista tersebut mengenai kegiatan selama perkuliahan dan pembahasan di kelas, rutinitas harian seperti mulai berangkat ke kampus sampai apa yang akan dilakukan setelah selesai beraktivitas bersama teman-temannya, isu yang terjadi seputar fakultas Psikologi UGM tentang bagaimana kesulitannya untuk mengusulkan pembangunan lapangan basket di fakultas Psikologi UGM dan masih ada kendala yang datang saat lapangan telah jadi namun garis yang dibuat oleh pekerja tidak presisi dan harus diperbaiki ulang, sampai hal yang sangat penting baginya tentang bagaimana narasumber mengatur pola makan dan apa pengaruh beberapa macam makanan pada performanya dalam berolahraga salah satunya adalah konsumsi gula yang berlebihan bisa mempengaruhi daya tahan saat latihan dan terjadi perbedaan yang signifikan saat narasumber mengurangi konsumsi gula tersebut dengan membatasinya dalam per hari.

*“Aku udah mulai batasi konsumsi gula, biasanya beli teh botolan di warung ku ganti air putih soalnya kerasa banget pas olahraga makin terasa lebih cepat capek dan waktu aku udah mulai mengurangi gula badan lebih kerasa enak.”*

Sifat keterbukaan dan kejujuran narasumber menjadi salah satu faktor yang membuatnya disukai banyak orang, dengan bersikap jujur dan menghargai membuat orang lain merasa nyaman saat berinteraksi. Tidak dipungkiri bahwa narasumber diberi amanah menjadi ketua angkatan dan forum komunikasi sebagai penghubung antara mahasiswa Psikologi UGM ke seluruh sektor di fakultas hingga Dekanat, karena kemampuannya dalam bersosialisasi yang didukung oleh karakter yang baik dan wawasan yang luas. Hal ini terbukti saat narasumber bersikap ke seorang barista sekalipun dan berani memberikan kepercayaan dengan membagi sesuatu yang penting. Ada suatu waktu ketika terjadi kehebohan di mushola kantin Psikologi UGM, dimana terdapat kotoran anabul di sajadah umum. Orang yang melihat kejadian tersebut menghubungi narasumber untuk segera dilaporkan ke petugas. Kejadian lainnya saat terjadi konflik antara alumni dengan panitia *event* makrab yang dikelola oleh mahasiswa Psikologi UGM angkatan 2022 karena kesalahpahaman yang terjadi antara alumni dan panitia, narasumber berperan sebagai penengah konflik dan berhasil membuat keadaan lebih kondusif sampai acara selesai.

Narasumber paling bersemangat jika mendiskusikan hal-hal yang substansial mengenai kehidupan, seperti bagaimana konsep takdir dalam Islam, dasar-dasar psikologi, atau tentang *relationship*. Seringkali narasumber menitipkan barang-barang seperti bola basket milik FORKOM atau poster bahkan alat-alat pribadi ke barista di *booth coffee* Psikologi UGM. Dan saat *booth coffee* tersebut membuat acara mingguan jogging bersama setiap hari jum'at jam 17:00 hampir setiap minggu saat narasumber memiliki waktu atau energi maka ikut bergabung ke acara tersebut.



Gambar 3.4 *Booth Coffee Sonder Mood* milik fakultas Psikologi UGM

Mengenai peraturan dan budaya yang terbentuk di kantin Psikologi UGM, narasumber mendukungnya untuk menjaga keamanan dan kenyamanan bersama. Ada suatu waktu ketika pengunjung baru yang belum mengerti peraturan yang ada meninggalkan piring sisa makannya di atas meja, narasumber mengaku kesal dan ingin menegur pengunjung tersebut jika bertemu. Narasumber juga menginginkan suasana yang kondusif di kantin meskipun tidak ada aturan dalam kebebasan berekspresi, namun tetap harus memiliki batasan.

*“Beda nya dengan kantin ini dengan kantin lain adalah pembayarannya, cukup mengagetkan karena metodenya seperti tempat penjualan di tempat wisata tapi ga merepotkan, sebagai non perokok cukup mendukung larangan merokok.”*

Sebagai individu yang memiliki nilai sosial tinggi, narasumber tidak menentang perokok secara radikal dan tetap menghargai keputusannya. Namun narasumber lebih mendukung jika lingkungan bebas dari rokok.

Gambaran narasumber mengenai kantin secara umum adalah tempat membeli makanan dan bercengkrama dengan orang sekitar atau hanya sekedar tempat yang dilewati dan dilihat.

*“Kantin utamanya tempat makanan dan minuman, jadi ketika lapar atau haus tetap ada. Alasan kedua, mencari teman untuk diajak ngobrol, janji dengan teman, atau hanya sekedar lewat saja ingin mengetahui suasana kantin atau kurang lebih seperti itu.”*

Gambaran narasumber mengenai kantin Psikologi UGM memiliki kesan yang berbeda dari kantin secara umumnya, lebih terlihat seperti kafe karena suasana dan fungsinya yang digunakan sebagai bermacam-macam kegiatan. Hal yang membedakan kantin Psikologi dari kantin lain salah satunya ialah variasi jajanan yang lebih beragam.

*“Pertama kali kantin dibuka, kesannya cukup bersih dan ternyata benar, meskipun standar harga naik tetap diwajarkan, yang paling aku senang adalah jajan tradisional nya. Menurutku yang membedakan kantin psiko dengan kantin yang lain adalah jajanan tradisional nya lebih banyak opsi, walaupun kantin adalah tempat makan tapi tempatnya cukup cozy atau nyaman ngerjain tugas, menurut ku cukup banyak mahasiswa yang datang Cuma sekedar buat duduk dan kerjain tugas karena meja dan kursi nya 11 12 sama kafe walaupun ga terlalu ala kafe tapi sedikit banyak mirip, bikin betah menurutku.”*

Narasumber juga pernah menceritakan dalam sebuah obrolan bahwa setiap kantin yang ada di wilayah Soshum UGM memiliki nama sebutan masing-masing yang terbentuk sendiri oleh pelanggan dan pengunjungnya berdasar keunikan atau sejarah yang pernah ada di kantin tersebut. Seperti kantin yang berlokasi di wilayah Fakultas Filsafat (tepat di bagian utara Fakultas Psikologi) memiliki sebutan Bonbin (Kebon binatang), selain karena tempat nya yang kotor juga tidak jarang pengunjung yang membuka forum dadakan atau obrolan santai di meja makan kantin tersebut mengucapkan nama-nama hewan sebagai bentuk ekspresi.

Walaupun saat ini kantin Bonbin sudah lebih bersih dan tertata dari sebelumnya, sebutan Bonbin tetap melekat di benak warga UGM sebagai identitas dari kantin Filsafat. Lanjut keterangan narasumber, begitu pula dengan kantin wilayah Soshum UGM lainnya seperti Kansas (kantin sastra), Pujale, dan lain-lain. Bahkan sebelum gedung baru dibangun kantin Psikologi terbentuk seperti saat ini, kantin Psikologi generasi lama memiliki sebutannya sendiri yaitu kankud (kandang kuda) karena tempat nya yang kecil.

## **F. H (26)**

Narasumber adalah alumni mahasiswa Psikologi UGM angkatan 2016 dan menyelesaikan studinya kurang dari lima tahun. narasumber memiliki postur tubuh

yang kurus dan tinggi dengan memakai kemeja, celana jeans yang robek, sandal jepit terkadang sepatu model *old school*, dan membawa tas selempang yang berisi perlengkapan untuk merokok yang terdiri dari daun tembakau kering, cengkeh, dan kertas rokok. Narasumber adalah anggota Pecinta alam Psikologi (Palapsi) saat masih aktif menjadi mahasiswa dan terkenal dengan pribadinya yang menghargai kebebasan sehingga tidak begitu menyetujui jika harus terikat oleh suatu aturan meskipun organisasi yang diikutinya sangat ketat dalam menjalankan prosedur. Hal tersebut membuat narasumber memiliki sejarah yang unik antara dirinya dengan ketua Palapsi di era nya yang saling berselisih pendapat.

Saat diwawancarai, narasumber terlihat senang dan kooperatif dalam memberikan data yang dibutuhkan peneliti. Wawancara berlangsung di bagian luar ruang kantin Psikologi UGM dan narasumber dipersilahkan menjawab setiap pertanyaan yang diajukan sambil merokok dalam rangka membuat suasana wawancara yang lebih *relax*, narasumber juga berpenampilan *casual* karena memang kondisi pada hari itu adalah libur.

*“Tergantung ya, kalau semisal saya mengunjungi kantin pas weekend ya saya mau pake baju apa aja, tapi kalau hari biasa saya pakai baju yang rapih seperti kemeja. Karena kantin Psikologi adalah bagian dari Psikologi (fakultas), saya menghormati peraturan fakultas psikologi aja. Ga keberatan dan menurut saya wajar jika peraturan fakultas Psikologi diterapkan ke kantin Psikologi.”*

Narasumber berangkat dari rumahnya yang berlokasi di Godean ke kantin Psikologi UGM menggunakan sepeda motor selama kurang lebih setengah jam, rutinitas narasumber berkunjung ke kantin biasa dilakukan 3-2 kali dalam seminggu dan hampir selalu memilih waktu setelah ashar (sekitar jam 16:00 wib) untuk berkunjung terkadang di suatu waktu narasumber memilih berkunjung siang hari. Aktivitas narasumber setiap kunjungan ke kantin meliputi banyak kegiatan meskipun sudah menjadi alumni, seperti bermain *game online* bersama teman-teman alumni yang lain hingga beberapa jam, bermain basket di lapangan fakultas Psikologi UGM saat jam 17:00 hingga menjelang magrib dilanjut dengan sholat magrib berjama'ah, dan lanjut bercengkrama bersama teman-teman alumni sambil mendiskusikan berbagai hal acak (pekerjaan, falsafah hidup, lelucon, dan lainnya) diiringi dengan nyanyi bersama dan permainan gitar (yang dipinjam narasumber dari markas Palapsi) berlangsung hingga jam 22:00 saat batas maksimal kunjungan selesai.

*“Sebenarnya ga tentu ya kapan berkunjung ke kantin Psikologi, tapi yang pasti dalam seminggu itu pernah sekali-dua kali ke kantin Psikologi. Biasanya lebih banyak ngobrol sama teman atau biasanya garap pekerjaan. Tapi memang lebih banyak santai nya. Kadang-kadang olahraga bersama teman, atau saat ada yang bertanya dan butuh sesuatu saling membantu.”*

Narasumber menjadikan kantin Psikologi UGM sebagai titik kumpul bersama teman-teman dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk bersantai sebagai salah satu motif utama narasumber untuk berkunjung.

*“Biasanya di kantin Psikologi UGM bisa 4 sampai 6 jam, karena pertama tempatnya nyaman dan enak juga rapih, terus lebih ke banyak temannya juga. Dan biasanya hanya di tempat tertentu saja seperti di Sonder (nama booth coffee Psikologi).”*

Sebelum rutin mengunjungi kantin Psikologi UGM beberapa kali setiap minggu, narasumber dulunya bekerja di luar kota setelah menyelesaikan studi sarjana dan kemudian berhenti dari pekerjaannya karena alasan tertentu sehingga membuatnya pulang ke Yogyakarta dan menikmati waktu luang sambil mencari pekerjaan baru yang tetap. Narasumber adalah seorang *freelancer* dan memiliki waktu kerja yang fleksibel meskipun penghasilannya tidak menentu.

Hal yang paling membuat narasumber nyaman menghabiskan waktu di kantin Psikologi UGM selain karena minuman yang dijual kenyamanan fasilitas yang tersedia, juga momen saat berkumpul dengan teman-teman alumni Psikologi lainnya. Saat narasumber masih menjadi mahasiswa aktif, tempat yang menjadi titik kumpul adalah kantin Pujale yang berlokasi agak jauh dari fakultas dan lebih dekat dengan fakultas filsafat, hukum, juga *Wisdom Park*. Hingga saat ini Pujale menjadi tempat berkumpul mahasiswa yang sebagian adalah perokok aktif termasuk narasumber, saat era lampau kantin Pujale menjadi tempat berkumpul mahasiswa Psikologi yang ‘nakal’ (bolos dari kelas) dan menghabiskan waktu untuk bersembunyi sekaligus nongkrong.

*“Dulu sebelum kantin Psikologi sebagus sekarang, waktu saya masih mahasiswa tempat kumpul saya ada di kantin Pujale karena ruang nya lebih terbuka dan boleh merokok, makanan disana juga enak.”*

Kebebasan untuk merokok adalah salah satu faktor yang membantu suatu tempat publik seperti kantin, meski demikian Fakultas Psikologi mengupayakan untuk membuat lingkungan bebas rokok. Hal tersebut tidak membuat narasumber keberatan dan justru mendukung dan menghormati demi kenyamanan bersama. Suatu hari narasumber pernah mendapat teguran tidak langsung dari petugas keamanan melalui

temannya karena terlihat merokok dalam ruang kantin Psikologi, tapi hal itu tidak membuat narasumber kecewa dan risih untuk kembali mengunjungi kantin Psikologi dan tetap melakukan aktivitas yang biasa dilakukannya saat berkunjung.

Adapun motif lain yang membuat narasumber rutin dan nyaman untuk berlama di kantin Psikologi selain karena bertemu dengan teman-teman, juga memperhatikan mahasiswi Psikologi yang *attractive*. Narasumber sempat keberatan saat peneliti mengangkat topik ini dan merasa malu untuk menjawab, tapi dengan jaminan kerahasiaan identitas dan kepercayaan yang dibangun narasumber mengaku dan ingin menjawab pertanyaan dengan terbuka.

*“Hal yang membuat saya tertarik untuk datang kesini (kantin Psikologi UGM) adalah pemandangan yang indah. Menurut saya keindahan adalah faktor yang penting untuk meramaikan suatu tempat, mahasiswi sekarang juga terlihat lebih merawat diri mereka dan gaya nya yang lebih bebas (fashion yang terbuka).”*

Menurut narasumber ‘keindahan’ visual menjadi daya tarik untuk setiap tempat, tidak terkecuali keindahan yang bersifat *segmented* (muncul dari daya tarik lawan jenis, dimana setiap individu memiliki refrensi yang berbeda tentang kecantikan). Keindahan atau daya tarik mahasiswi dipengaruhi oleh perubahan budaya secara drastis pada mahasiswa generasi baru, mulai dari segi *fashion* yang tidak mengindikasikan untuk layak dipakai saat kuliah, pemakaian *make up* yang baik, dan perawatan diri yang rutin.

Bagi narasumber sebagai alumni Psikologi setelah melihat fenomena yang terjadi pada fakultas dan mahasiswinya saat ini, sangat mengejutkan dan menjadi perdebatan yang menarik diantara perkumpulan alumni Psikologi lainnya. Bahkan beberapa dosen muda fakultas Psikologi UGM (alumni angkatan 2013), membicarakan hal ini sebagai fenomena yang cukup disayangkan terlebih program studi Psikologi UGM mengupayakan peserta didiknya dapat memenuhi standar etika profesi termasuk cara berpenampilan yang baik dan profesional. Asumsi bahwa penyebab fenomena bagaimana mahasiswi angkatan muda berpenampilan lebih bebas, karena menganggap bahwa penampilan tidak mempengaruhi kualitas akademik dan pada kenyataannya seorang dosen muda Psikologi UGM mengakui mahasiswa angkatan muda lebih kritis saat proses pembelajaran.

Narasumber menerangkan bahwa lingkungan fakultas Psikologi sekarang ini dengan masa saat masih menjadi mahasiswa sangat berbeda jauh, mulai dari segi etika

saat mencium tangan dosen sebagai tanda penghormatan menjadi sesuatu yang mencanggungkan, peraturan yang lebih longgar (seperti kebebasan berpakaian di lingkungan kampus), kebersamaan antara mahasiswa Psikologi angkatan muda dan yang lebih tua beserta alumni lainnya menjadi ‘berjarak’ akibat dampak pandemi yang pernah terjadi sehingga beberapa tradisi harus tertunda.

#### G. A (25)

Narasumber adalah seorang alumni mahasiswa Psikologi UGM 2016 yang pernah bekerja selama beberapa tahun sebagai staff di salah satu sektor fakultas Psikologi UGM yaitu CPMH (*Central for Public Mental Health*) atau sektor yang bergerak sebagai pusat kajian, pendidikan, pelatihan, advokasi kebijakan, dan pusat layanan di bidang kesehatan mental masyarakat (CPMH, 2010). Narasumber kemudian berganti profesi sebagai *content creator* di suatu perusahaan yang berlokasi di Jl. Gejayan, dan berangkat setiap hari kerja (senin-jumat) pada jam 10:00 wib dari rumahnya yang berlokasi di Godean.

Narasumber tidak memiliki jadwal tertentu untuk mengunjungi kantin Psikologi UGM, tetapi setiap hari jum’at narasumber memiliki jam kerja yang pendek dan lebih cepat pulang dibanding hari kerja lainnya. Dan ke kantin Psikologi UGM jika memiliki waktu kosong yang di hari biasa atau mempunyai agenda tertentu seperti berkumpul dengan teman yang bekerja di luar kota dan sesekali berkunjung ke Jogja, maka kantin Psikologi UGM adalah tempat reuni tersebut.

*“Saya ke kantin psikologi tergantung sih mas, biasanya jum’at sore. Tapi itu kalo kosong (tidak ada jam kerja) juag, karena kantor saya pulang siang di hari jum’at. Tidak dijadwalkan rutin sih mas, biasanya pinginnya jum’at karena waktu kosong, tapi kalau ada waktu kosong yang lain atau teman yang datang ke Jogja kami bertemu nya di kantin Psikologi ke Sonder (booth coffee).”*

Di luar dari keterangan narasumber mengenai jam kunjung narasumber ke kantin Psikologi UGM, peneliti yang menetap di kantin Psikologi UGM saat hari kerja biasa hampir setiap hari bertemu dengan narasumber mulai setelah zuhur (sekitar jam 12:00). Narasumber selalu menitip minuman dari *booth coffee* di fakultas Psikologi UGM berupa kopi dingin kepada peneliti sebelum tiba di lokasi, dan hampir setiap kunjungan narasumber ke kantin dalam keadaan berpakaian rapi memakai tas ransel langsung dari kantor dan berangkat menggunakan sepeda motor karena jarak antara kantor dengan UGM lebih dekat dibanding antara kantor ke rumahnya.

*“Saya menghabiskan waktu di kantin sekitar empat jam mas kurang lebih. Paling lama mungkin pernah mas sampai kita fakultasnya tutup gitu jam 10 jam 11 gitu kita baru pulang. Jadi bisa sampai 6-7 jam mungkin.”*

Narasumber tidak jarang menghabiskan waktu untuk berkumpul di kantin Psikologi UGM dan area sekitarnya hingga melewati batas waktu kunjungan. Narasumber mengaku jika merasa betah di kantin, dan hal yang membuatnya merasakan hal tersebut adalah orang-orang yang menjadi teman berkumpulnya, atau ketika sendirian maka suasana dan pemandangan area sekitar kantin yang nyaman.

*“Yang bikin betah di kantin kalau dari kumpul orang-orangnya sih mas, tapi kalau lagi sendiri suasana pemandangan di kantin bagian luar, itu pemandangannya enak, sejuk, anginnya sepoi-sepoi gitu mas.”*

Tetapi meski keterangan narasumber mengenai lingkungan sekitar kantin yang sejuk dan memiliki pemandangan yang indah dari taman yang terpelihara, peneliti menemukan ada perbedaan konteks pada kalimat “pemandangan” yang disebutkan oleh narasumber dengan pemandangan yang telah tersedia dan ter-*design* pada area sekitar kantin, karena peneliti melihat ada perubahan ekspresi dari wajah narasumber saat membicarakannya. Adapun hal (secara konteks materi) yang paling dicari olehnya dari kantin Psikologi UGM adalah minum yang dijual oleh *booth coffee* fakultas Psikologi, dan biasa menjadikan *booth coffee* tersebut sebagai tempat untuk menulis, bertugas, berbincang, dan lain-lain.

*“Yang dicari dari kantin Psikologi, pertama kopinya mas Sonder & Mood (nama variasi menu yang dijual di booth coffee) dan coklatnya juga sih. Minum di Sonder biasanya paling utama. Tapi paling sering empek-empek sih biasanya yang dijual di kantin Psikologi.”*

Meski narasumber telah memberitahukan apa yang dicari di kantin Psikologi UGM, saat peneliti menanyakan tentang hal yang dicarinya selain dari makanan dan minuman di kantin, narasumber berusaha mengalihkan topik dengan menyebutkan macam makanan lain yang ada di kantin.

*“Pertama memang saya kerja di dunia kreatif mas, jadi ketenangannya itu menurut saya bisa memanjakan saya untuk menunjang kreatifitas. Tapi selain itu kalau penat, di Psikologi itu pemandangannya...”*

Narasumber tidak menyelesaikan keterangannya tentang konteks “pemandangan” yang disebutkan berkali-kali saat wawancara, tetapi peneliti berasumsi bahwa pemandangan yang dimaksud adalah berkaitan dengan lawan jenis.

Narasumber pernah memberitahu bahwa kontor tempatnya bekerja terkadang menerapkan sistem kerja tanpa di tempat (WFH) dan mendatangi kantor hanya sekedar absen atau menampakkan diri. Bahkan jam masuk kerja di kantor narasumber tidak menentu, bukan karena tidak terjadwal tetapi kedisiplinan pekerja yang kurang ditekankan. Maka tidak jarang saat narasumber berkunjung ke kantin Psikologi UGM cenderung mencari meja pojok yang lebih bersifat *private* sambil membuka laptop dan mengerjakan pekerjaannya disana.

*“Jadi pengunjung (setelah alumni) kebanyakan waktunya digunakan berkumpul sama teman-teman, tapi kadang juga kalau waktu sendiri disini biasanya untuk menulis, merenung, atau makan juga kadang di sini.”*

Saat diwawancarai pada tanggal 11 Maret 2024, narasumber berpenampilan rapi dengan kemeja dan jaket jeans, celana hitam, dan sepatu sebagaimana penampilannya pada setiap kunjungan ke kantin Psikologi UGM kecuali hari libur.

*“Kalau saya yang penting sopan dan layak bagi diri saya sendiri, ga mungkin saya kesini (kantin Psikologi UGM) pakai celana pendek. Kalau tujuannya untuk jogging atau olahraga mungkin saya pakai celana pendek. Tergantung tujuan.”*

Narasumber mengaku bahwa memperhatikan penampilan saat mengunjungi kantin Psikologi UGM, terlebih karena kantin tersebut masih menjadi bagian dari fakultas. Meskipun peneliti sering melihat bahkan ikut bermain basket di lapangan fakultas Psikologi UGM bersama narasumber di hari biasa dengan memakai pakaian formal untuk kerja.

Di hari wawancara tersebut adalah saat kondisi kantin Psikologi UGM sedang sepi karena libur, narasumber, peneliti, dan beserta teman-teman sedang menikmati waktu luang di hari pertama menjelang puasa Ramadhan. Setelah selesai wawancara, narasumber dan lainnya bermain basket di lapangan Psikologi UGM hingga menjelang magrib, dilanjutkan dengan sholat berjama'ah, kemudian lanjut mendiskusikan berbagai topik menarik hingga sekitar jam 21:00 wib.

*“Tergantung tujuan kumpulnya sih mas, kadang bisa dinilai tidak produktif. Tapi kadang secara tidak sengaja kita bisa dapat tips-tips dari teman. Pernah saya ada kasus dikasih tau cara healing gitu mas, karena teman saya waktu itu ada yang patah hati tapi itu juga berguna buat saya gitu mas. Jadi kadang produktif tanpa diniatkan untuk produktif.”*

Obrolan hingga larut malam tersebut diwarnai dengan bermacam-macam pembahasan, mulai dari bagaimana lingkungan kerja narasumber berdinamika dan hal-

hal apa yang terjadi disana hingga narasumber dapat mengetahui hampir seluruh skandal yang pernah terjadi di tempat kerjanya tersebut. Berhubung karena narasumber adalah satu-satunya staff yang berlatar belakang Psikologi, maka sebagian besar tekanan kerja kantornya khususnya perempuan menjadikan narasumber sebagai tempat bercerita dan berkeluh kesah mengenai masalah kehidupan masing-masing.

Karena citra baik yang telah dibangun oleh narasumber serta kemampuan komunikasi yang dimilikinya, menjadikan narasumber dalam salah-satu orang yang berada di posisi teraman di kantornya dari segala bentuk persaingan tidak sehat. Setelah usai bercerita tentang sisi gelap di lingkungan kerja narasumber, teman-teman termasuk peneliti berdiskusi mengenai pemilihan presiden yang telah lalu karena banyak berita unik dan menghibur yang terjadi pada masa pemilu tahun 2024 silam.

*“Hampir semua anak-anak kantor ku, terutama anak divisiku cerita ke aku soal kehidupan percintaan mereka lalu skandal yang terjadi antar rekan kerja apalagi yang dapat job keluar kota. Di kantorku juga ada pembahasan soal pemilu dan sudah terlihat paslon nomor berapa yang dipilih bos tapi kami ga ribut.”*

Peneliti memperhatikan bahwa setiap narasumber mengunjungi kantin selalu membawa berita baru dari kejadian apapun yang unik dan masih bisa untuk dibagikan dari kantor tempatnya bekerja. Narasumber, peneliti, dan teman-teman lain yang ikut dalam obrolan menjadikan cerita tersebut untuk pelajaran dan terkadang hiburan. Meski demikian narasumber tetap menjaga agar obrolan tetap kondusif dan tidak selalu membahas tentang kantornya, tapi juga hobi nya dan menanyakan kabar terbaru mengenai klub basket fakultas Psikologi UGM karena beliau adalah salah satu anggota klub tersebut saat masih menjadi mahasiswa.

Narasumber juga membicarakan keinginan untuk melanjutkan S2 di jurusan Psikologi UGM untuk mendukung klub basket khusus pascasarjana Psikologi UGM dalam pertandingan pekan olahraga dan seni Gajah Mada (PORSENIGAMA) yang dilaksanakan setiap tahun untuk seluruh fakultas dan jurusan di UGM. Tetapi selain menunjukkan kesenangan narasumber terhadap Basket, hobi yang juga bernilai bagi narasumber adalah dunia komedi.

Di samping pekerjaannya sebagai *content creator*, narasumber juga merupakan seorang komika yang tergabung dalam komunitas *Stand Up Comedy* Yogyakarta selama sekitar 2 tahun. Alasan narasumber bergabung dengan *Stand Up Comedy* dan

menjadi komika selain karena dunia komedi adalah *passion*-nya, juga *stand up* menjadi tempat untuk-nya dalam ‘menumpahkan’ perasaan atau *uneg-uneg* dalam hidupnya.

“Setiap orang yang ikut *stand up* punya alasan yang berbeda-beda, ada yang nyari uang, ada yang ingin menyampaikan sesuatu lewat panggung, dan ada juga yang memang *passion*nya disana. Keliatan kok komika yang *stand up* untuk uang dengan yang benar-benar mencurahkan perasaannya, kalo aku termasuk yang ingin menyampaikan sesuatu.”

Dalam obrolan santai, narasumber menjelaskan motifnya untuk menjadi komika dan berbagai alasan orang-orang yang bergabung dengan *stand up comedy* serta perbedaan yang terlihat signifikan ketika di panggung mulai dari segi materi dan *delivery* komika tersebut.

Narasumber memang terkenal di kalangan teman-teman Psikologi UGM maupun di tempat lain sebagai pribadi yang lucu dan humoris, didukung dengan perawakannya yang tinggi besar, berwajah ramah, dan murah senyum. Namun dibalik itu semua, setiap orang memiliki masalah sendiri termasuk narasumber. Tragedi tersebut menambah motivasi untuk narasumber menjadi seorang komika selain karena kemampuannya dalam menghibur atau keinginan berbagi kebahagiaan kepada orang lain, juga menjadikan panggung sebagai tempat menyampaikan suatu pesan yang berasal dari keresan. Salah satu seni dalam menulis materi *Stand up comedy* adalah bagaimana mentransisi sebuah pengalaman atau keresahan menjadi hiburan yang dapat diterima orang lain dan memberikan kesenangan.

Terkadang narasumber melakukan ‘kombud’ di sekitar fakultas Psikologi UGM yang cukup sepi. Kombud merupakan istilah yang dipakai komika yaitu melakukan simulasi *stand up* di depan beberapa orang atau cukup satu orang yang dipercaya untuk bisa menilai penampilan dan mengoreksi jika ada kesalahan (mulai dari sisi penulisan, materi yang dibawa, dan *delivery* atau pembawaan materi) berguna agar komika bisa memberikan yang terbaik saat tiba waktunya untuk tampil.

Saat narasumber berkunjung ke kantin Psikologi UGM di suatu hari pada waktu malam setelah menunggu teman-temannya selesai *jogging*, seorang teman bercerita tentang masalah yang sedang dialaminya. Narasumber dan teman-teman yang lainnya menjadi pendengar dan pemberi solusi untuk masalah yang sedang dihadapi orang tersebut, sesi ‘konseling’ saat itu berlangsung dramatis ketika pencerita hampir pingsan karena efek adrenalin yang dipicu emosi dipadu dengan pasca *jogging* malam hari

setelah selesai kerja. Narasumber terlihat serius mendengarkan dan memperhatikan masalah yang dialami oleh temannya tanpa menertawakan dan menghakimi. Keseriusan narasumber dalam menanggapi setiap masalah yang dialami oleh orang lain, menunjukkan bahwa narasumber merupakan seorang yang empatik dan hal ini menjadi salah satu faktor yang membuat rekan-rekan kerjanya tidak keberatan menceritakan *privacy* masing-masing kepada narasumber dan berekspektasi agar didengar serta diberi dukungan yang solutif.

Peneliti belum menemukan jawaban mengapa narasumber menerima permintaan rekan-rekan kerjanya untuk mendengarkan permasalahan hidup mereka, terlebih sebagian rekan kerjanya adalah perempuan yang telah menikah. Karena menurut keterangan Enji selaku Psikolog dan salah satu narasumber dalam penelitian ini, mendengar masalah orang lain cukup menguras energi pendengarnya. Asumsi peneliti terhadap A sebagai narasumber penelitian ini yang telah diperhatikan setiap kunjungannya yang hampir selalu menceritakan masalah dari lingkungan kerjanya adalah salah satu upaya narasumber mengeluarkan 'beban' yang didapat setelah mendengar masalah dari rekan-rekan kerjanya. Meskipun narasumber pernah mengakui pernah terjadi dalam suatu hari menerima tiga orang yang ingin bercerita kepadanya dalam satu hari, walaupun tidak sebanding dengan Psikolog profesional yang bisa menampung hingga sepuluh *client* dalam sehari bahkan lebih.

Gambaran ideal menurut narasumber adalah tempat yang tidak hanya menjual keunikan makanannya, tetapi juga memenuhi asupan gizi pembelinya terlebih jika kantin tersebut terletak di sektor pendidikan.

*“Menurut saya kantin ideal adalah kantin yang menyediakan berbagai macam kebutuhan, gizi-gizinya seperti salad dan dada ayam. Menurut saya itu yang harus dipentingkan bukan makanan khas kayak rawon dan sebagainya, itu menurut saya. Tapi biasanya kantin itu ada di tempat pendidikan ya mas, dalam pendidikan butuh asupan juga, asupan yang lengkap, idealnya kalau bisa gizinya terpenuhi mas.”*

Meskipun keterangan narasumber disampaikan dengan sedikit bergurau, tidak lepas dari fakta bahwa pentingnya menjaga kesehatan melalui makanan dan kantin adalah salah satu sarana terbaik untuk mengupayakan kesehatan tersebut. Untuk segi fasilitas, narasumber mengeluhkan tentang suhu di kantin Psikologi UGM yang kurang membuat nyaman.

*“Kalau di fakultas psikologi idealnya harusnya lebih sejuk lagi mas kalau siang. Harusnya ada AC atau kipasnya diperbanyak, intinya harus nyaman untuk makan. Sepoi-sepoi itu di luar ruangan.”*

Secara desain, ruang kantin memang sudah cukup memiliki ventilasi yang banyak. Tapi tetap membuat pengunjung lainnya merasa kepanasan dan menyarankan agar menambah pendingin ruangan.

### **3.2 Imaji Pengunjung pada Kantin Psikologi UGM**

#### **A. Kantin Psikologi UGM sebagai *leisure space***

Konsumsi dalam konteks penelitian ini bukan hanya berarti ‘menikmati’ materi, tapi menggunakan waktu untuk melakukan aktifitas atau praktik tertentu di sebuah ruang (kantin). Berikut adalah pernyataan dari informan yang menjelaskan bahwa kantin Psikologi UGM memenuhi indikator sebagai *leisure space* berdasarkan teori Rojek (1995).

Pertama **kenyamanan**, dalam penelitian ini indikator kenyamanan muncul dari setiap informan, disebutkan kantin psikologi dapat menjadi ruang yang nyaman karena tempatnya yang *cozy* dengan meja kursi yang cukup menampung orang yang datang juga disertai peraturan public yang membawa kenyamanan seperti larangan merokok.

*“walaupun kantin adalah tempat makan tapi tempatnya cukup cozy atau nyaman ngerjain tugas”* (informan 1)

Fasilitas dan kenyamanan yang diberikan di kantin Psikologi UGM berbanding lurus dengan motto “Psikologi rumah kita” berhasil mengurangi tekanan bagi pengunjung kantin yang bekerja dalam waktu lama. Bahkan peraturan yang membatasi kegiatan pengunjung seperti dilarang merokok dan penerapan *self-service* tidak membuat pengunjung merasa terbatas dan mengikuti secara sukarela terhadap peraturan yang ada karena menghargai kenyamanan yang telah dibangun. Walaupun jajanan di kantin Psikologi UGM cenderung lebih *pricy* dari kantin lainnya yang ada di wilayah Sosiohumaniora (selisih Rp.2.000 - 3.000) karena berbeda pengelola, tapi tidak membuat segregasi antar mahasiswa atau pengunjung lainnya dan tetap menikmati kantin sebagai tempat singgah dan kumpul.

*“aku suka banget dengan larangan merokok karena membantu banyak kenyamanan orang”* (informan 4)

Dari dialog informan 4, bisa diartikan bahwa salah satu yang menjadi faktor kenyamanan adalah larangan merokok, peraturan tidak menjadi penghalang untuk mendapatkan kenyamanan ketika dalam ruang *leisure* oleh pengunjung kantin Psikologi UGM.

Kedua **fleksibilitas**, sebagai *leisure space*, pengunjung mengkonsumsi ruang kantin untuk berbagai aktivitas seperti bersosialisasi, menonton film, bahkan rapat organisasi. Hal ini didukung dengan fasilitas yang tersedia seperti meja panjang dan *place* yang luas.

“Kantin psikologi termasuk gedung yang masih baru didesain nyaman, banyak kursi & meja yang cocok buat mahasiswa, disini ada kipas angin, ke wc mudah, enak kalau dapat colokan listrik...” (Informan 3, 20).

Ketiga **aksesibilitas**, kantin bersifat terbuka untuk pengunjung dari semua kalangan (selama masih menaati peraturan yang berlaku) meskipun letaknya di dalam lingkungan kampus.

Keempat **privasi**, selain menjadi ruang untuk melakukan sosialisasi atau rapat, kantin juga menjadi ruang untuk melakukan hal *private* (seperti *curhat*, tidur, dan menghabiskan waktu sendiri) bagi beberapa pengunjung dari kalangan mahasiswa maupun staff yang beristirahat.

“Aku ngerasa senang dan jadi diri sendiri, menyamankan diri, beberapa kali ngobrol serius di kantin sama teman curhat, kalau agak malam sudah sepi” (informan 3)

Dari dialog ini menjelaskan bahwa di waktu tertentu ruang kantin menjadi sepi dan informan merasa lebih terbuka untuk melakukan aktifitas *private* (*curhat*)

Kelima **keamanan**, pengunjung merasa aman untuk menghabiskan waktu di kantin sampai berjam-jam dan belum ada kasus berat yang mengganggu atau meresahkan pengunjung selama di kantin.

“...gambaran ku tentang kantin ini adalah strategis, bersih, design interior bagus, fasilitas dipake buat belajar enak, dekat kamar mandi dan mushola ada, semua ada disini jadi ga perlu pindah terlalu jauh, berasa rumah bahkan sering tidur disini” (Informan 2, 20).

Bahkan belum pernah ada kasus pencurian yang terjadi atau terungkap sejak kantin ini dibangun, selain karena difasilitasi CCTV juga karena *culture* (untuk lebih berempati) yang terbentuk sejak lama di wilayah Psikologi UGM.

## **B. Persepsi *leisure* oleh Pengunjung di Kantin Psikologi UGM**

Berdasarkan penjabaran Fatmawati tentang definisi *leisure*, pengunjung Kantin Psikologi UGM terutama dari kalangan mahasiswa telah membentuk budaya sendiri dalam menjadikan kantin sebagai ruang *leisure*, meskipun bangunan kantin masih baru dibangun dan beroperasi selama kurang dari tiga tahun.

**a. *Leisure as time***

Saat pengunjung telah menyelesaikan beberapa pekerjaan dan memiliki waktu lebih yang tersisa, maka pengunjung memanfaatkan waktu tersebut untuk sesuai keinginannya. Pengunjung kantin Psikologi UGM tetap mendatangi kantin meskipun sekedar menyapa dan bertemu teman yang sudah disepakati maupun hanya kebetulan.

**b. *Leisure as activity***

Aktifitas ini muncul saat pengunjung kantin melakukan kegiatan apapun yang bersifat hiburan maupun produktif sesuai keinginan sendiri. Seperti menonton film saat jam istirahat, karena kantin menyediakan fasilitas dan beberapa ruang tersendiri (seperti beberapa meja yang ditempatkan terpisah lebih jauh dari meja lain) yang memungkinkan pengunjung untuk menghabiskan waktu lebih lama.

**c. *Leisure as an end itself or a state of being (suasana hati atau mental yang positif)***

Sikap pengunjung yang berkaitan dengan spiritual yang bukan hasil dari *leisure* atau faktor eksternal lainnya, tapi dari kesadaran pengunjung itu sendiri. Seperti saat pengunjung kantin memutuskan untuk meluangkan waktu di sana untuk bekerja atau bersantai. Sesekali pengunjung yang berlama di kantin Psikologi UGM tidak untuk menikmati waktu luang seperti kebanyakan orang, justru pengunjung tersebut memanfaatkan kantin sebagai tempat lembur kerja untuk mengejar *deadline*.

**d. *Leisure as all embracing***

Bagaimana pengunjung mengekspresikan diri untuk mencari kepuasan baik dengan kegiatan non produktif atau produktif. Beberapa pengunjung kantin Psikologi UGM datang hanya sekedar melihat-lihat menu dan mengobservasi perilaku pengunjung lain untuk mendapat *insight* baru atau hanya sekedar *refreshing* untuk dilakukan. Bahkan selama liburan perkuliahan, pengunjung kantin dari kalangan mahasiswa masih datang untuk menjadikan kantin sebagai ruang untuk berkumpul (baik untuk bercengkrama, menerima tamu atau *client*, dan mengerjakan tugas) karena ketengan yang pengunjung dapatkan di kantin Psikologi UGM.

**e. *Leisure as a way of living***

Pengunjung merasakan hidup tanpa tekanan dari eksternal atau di luar zona nyaman, dan mereka lebih bebas untuk berkehendak selama hal tersebut memberi

mereka kepuasan. Seperti salah satu pengunjung yang menghabiskan waktu 3-5 jam untuk menghibur diri (seperti tidur, menonton film, *nongkrong*) di kantin layaknya di rumah sendiri.

### C. Kantin Psikologi UGM sebagai *working space*

Kantin tetap dikunjungi oleh orang-orang baik di jam operasional (00:07-16:00 wib) maupun di luar waktu tersebut, selain menjadi tempat yang nyaman untuk bersantai kantin juga menjadi tempat yang mendukung untuk orang-orang yang mencari ketenangan dalam bekerja. Hal ini terjadi karena Kantin Psikologi UGM didesain sebagai tempat santai yang produktif, ide ini muncul dari *culture* yang telah ada di Fakultas Psikologi UGM bahwa kesehatan mental adalah yang utama. Dan salah satu cara untuk memelihara kondisi mental adalah dengan memberi kenyamanan dalam bentuk properti atau fasilitas yang ditargetkan untuk seluruh pengunjung terutama mahasiswa psikologi, dosen, teknisi pendidikan, dan seluruh staf fakultas.

Misalnya pada desain interior yang terlihat dari bentuk dan penataan meja di kantin, beberapa meja panjang dan tinggi ditempatkan pada sudut ruangan yang terletak lebih jauh dari meja lainnya. Hal ini memberikan ruang privasi untuk beberapa pengunjung yang akan mengadakan perkumpulan (baik untuk *work meeting*, reuni, dan kehadiran keluarga), atau meja bundar yang rendah dipadukan dengan kursi yang memiliki sandaran punggung sering dijadikan sebagai ruang diskusi untuk mahasiswa bahkan dosen. Desain yang berupa hiasan pada kantin juga mendukung kegiatan mahasiswa saat memiliki tugas untuk produksi video atau *project* lainnya yang membutuhkan estetika visual.

Menurut Wohlwill dan Altman (1994), desain interior yang baik dapat memberikan dampak positif bagi manusia. Berikut adalah prinsip dari teori psikologi lingkungan dalam menciptakan ruang kerja yang baik.

- Tata letak ruang kerja harus dirancang agar mudah dinavigasi dan digunakan. Pastikan ada cukup ruang untuk bergerak dan bekerja dengan nyaman.
- Memberikan akses ke alam, seperti pemandangan ke luar ruangan atau tanaman dalam ruangan, dapat membantu mengurangi stres dan meningkatkan konsentrasi.
- Warna dan dekorasi di ruang kerja dapat mempengaruhi suasana hati dan produktivitas karyawan. Warna yang cerah dan ceria untuk menciptakan

suasana yang energik, atau warna yang netral dan menenangkan untuk menciptakan suasana yang tenang.

- Karyawan harus memiliki privasi yang cukup untuk bekerja dengan fokus. Pastikan ada ruang kerja pribadi atau ruang meeting yang dapat digunakan untuk rapat atau bekerja secara individu.

Sesuai dengan teori konsep ruang kerja oleh Cooper (2018) bahwa pentingnya kesejahteraan mental dalam desain lingkungan kerja dengan menyediakan fasilitas untuk bersantai, mengurangi stress, dan meningkatkan kesejahteraan mental karyawan yang dapat meningkatkan produktivitas dan kebahagiaan kerja (Isham, Mair & Jackson, 2019), dan Prevost yang menjelaskan keutamaan ruang privasi untuk pekerja atau kolega untuk fokus serta ruang bersama yang mendukung kolaborasi.

#### **D. Kantin Psikologi UGM sebagai *space of learning***

Beberapa pengunjung kantin Psikologi UGM memanfaatkan waktunya untuk mengeksplorasi, baik itu dari dinamika yang ada di kantin atau pengunjung yang lainnya. Dari penjelasan informan, keunikan mahasiswa Psikologi di antara mahasiswa dari jurusan sosial lainnya ialah pertama dilihat dari mahasiswa barunya yang aktif dan termotivasi untuk mengobservasi atau menganalisa lingkungan sosialnya karena stigma yang terbentuk pada mahasiswa psikologi dalam pandangan masyarakat umumnya dianggap sebagai mereka yang ahli dalam “menerawang” perilaku dan sifat manusia, sehingga hal tersebut menjadi pemicu semangat untuk mahasiswa psikologi terutama mahasiswa baru. Kedua, mahasiswa psikologi lebih suka mengajukan pertanyaan saat terjadi percakapan dan menjadi pendengar yang baik, fenomena ini terjadi karena kurikulum yang dijalankan di fakultas psikologi lebih banyak memberikan praktik di lapangan sehingga kebiasaan untuk menganalisa dan menggali informasi tetap muncul meskipun di luar jam kuliah. Setiap orang memiliki cara dalam belajar, dengan mengkombinasikan pengalaman dan konsep (Kolb, 2005).

#### **E. Kantin Psikologi UGM sebagai *space of exploring***

Sosiohumaniora (UGM wilayah timur atau kumpulan fakultas jurusan sosial) memiliki stigma tersendiri di kalangan warganya, seperti yang diterangkan oleh salah satu pengunjung;

*“Kalau Tuhan menurunkan angin ke UGM, anginnya berhembus ke timur.” S (Alumni Psikologi UGM)*

Maksud dari perkataannya adalah mahasiswi UGM yang rupawan lebih banyak berkumpul di wilayah timur atau Sosiohumaniora, penampilan menjadi salah satu kebutuhan pokok untuk profesi yang berbasis sosial tak terkecuali Psikologi. Tapi agar tetap dalam konteks penelitian maka penampilan yang menjadi kebutuhan adalah hal yang lain, jumlah mahasiswi Psikologi UGM mendominasi dan terkenal dengan keatraktifannya selain dari prestasi. Hal ini menjadi salah satu tujuan pengunjung terutama dari luar fakultas Psikologi maupun yang sudah alumni untuk sekedar “mencuci mata” selain mencari titik kumpul.

*“Tujuan saya ke kantin Psikologi untuk berkumpul sama teman-teman lama, kalau hal-hal yang indah dilihat itu hanya bonus dan memang menambah semangat saya untuk berkunjung. Karena mahasiswi sekarang juga lebih merawat diri.” H (26)*

Memiliki populasi perempuan yang lebih banyak menjadi salah satu keunggulan di fakultas Psikologi UGM dan membuat pengunjung kantin bertahan lama untuk menghabiskan waktu di kantin terlepas dari apapun praktik ruang yang dilakukan, bahkan sekumpulan kalangan mahasiswa dari luar fakultas Psikologi berkunjung dengan alibi sekedar lewat agar bisa menikmati “keindahan” yang dicari meskipun tidak ada larangan untuk berlama di kantin Psikologi selama tetap kondusif dan tidak melanggar norma. Walaupun demikian, mahasiswi tidak memberi reaksi apapun dan tetap melakukan aktifitas seperti biasa dan menjaga dirinya masing-masing sebagai kolega yang terhormat, meskipun *fashion* yang “kekinian” di kalangan mahasiswa menjadi kontroversi dan perbincangan oleh para dosen dan alumni Psikologi karena dianggap kurang layak untuk lingkungan kampus dan tidak etis untuk keprofesian.

Berdasarkan temuan penelitian, kantin Psikologi UGM didesain berbeda dari kantin secara umum yang bertujuan memulihkan stamina setelah makan di kantin (Pratama, 2021) dan menikmati waktu senggang atau bersantai. Tapi kantin Psikologi UGM dibangun dan dikonsepsikan menjadi ruang *leisure* dan produktif secara bersamaan, bahkan warga Psikologi (Mahasiswa, dosen, tenaga pendidikan, dan staff fakultas lainnya) memiliki pemaknaan berbeda terhadap istilah “santai” atau waktu senggang, karena waktu santai tersebut digunakan untuk kegiatan produktif seperti melanjutkan tugas, berdiskusi, *meeting*, dan aktivitas yang berkaitan untuk memperdalam pemahaman tentang karakteristik manusia (observasi terhadap fenomena sekitar dan

mencari keunikan di dalamnya). Sama dengan kasus yang dibahas oleh Fatmawati (2018), tentang bagaimana fungsi ruang Perpustakaan UGM berubah dari apa yang telah dikonsepsikan (ruang produktif menjadi *leisure* atau produktif dalam konteks yang lain atau malah bercampur) karena proses yang terjadi dan tercipta oleh pengunjung.

Hal tersebut membuat pengunjung luar tertarik untuk datang ke kantin Psikologi UGM walau sekedar melewati, meskipun selain karena kenyamanan dan kebersihan kantin terdapat persepsi terhadap fakultas Psikologi bahwa populasinya didominasi oleh perempuan atau mahasiswi yang rupawan. Identitas sosial berperan besar karena Setiap individu mendapat rasa identitas dan kepemilikan dari keanggotaan kelompok sosial mereka. Dalam konteks ini menunjukkan bahwa pengunjung mungkin tertarik pada tujuan yang selaras dengan identitas sosial mereka, seperti minat atau nilai berbasis gender (Tajfel & Turner, 1979). Tujuan pengunjung laki-laki dipengaruhi oleh keinginan untuk mengesankan dan menarik perhatian perempuan. Laki-laki termotivasi untuk memenangkan kasih sayang atau kekaguman wanita, dan mungkin lebih cenderung mengambil risiko dan mengejar tujuan mereka (Buss, 1989). Bahkan pengunjung laki-laki ada yang datang dari UGM wilayah barat atau di luar wilayah Sosiohumaniora, sekedar berkunjung dan mencuci mata.

## BAB IV

### Penutup

#### 4.1 Kesimpulan

Setiap pengunjung memiliki motif dan pola interaksi yang berbeda dalam satu ruang, dan bagaimana mereka membuat imaji dan kesan pada ruang tersebut. Seperti mulai dari menggunakan kantin sebagai tempat untuk menyelesaikan urusan dan hanya datang saat waktu tertentu, memanfaatkan kantin Psikologi UGM sebagai ruang dalam melaksanakan kegiatan organisasi dan ‘rumah’ atau tempat alternatif untuk istirahat, menjadikan kantin sebagai ruang untuk belajar dan sarana menjaga kesehatan baik fisik dan mental, menggunakan ruang dalam mengawasi setiap dinamika pada lingkungan fakultas Psikologi sebagai mahasiswa dan memiliki tanggung jawab lebih dari orang-orang sekitarnya, menjadikan ruang kantin sebagai pemenuh kebutuhan emosional baik untuk dirinya sendiri maupun orang yang datang kepadanya, menggunakan kantin sebagai ruang untuk bernostalgia bersama teman-temannya sebagai alumni, dan yang menjadikan ruang kantin Psikologi UGM sebagai sarana untuk mencari inspirasi dalam berkarya.

Gambaran kantin secara umum bagi pengunjung adalah tempat untuk istirahat dan hanya sekedar membeli makanan atau bertransaksi lainnya. Namun berbeda dengan kantin Psikologi UGM, karena pengunjung telah menganggap kantin Psikologi UGM sebagai *safe zone* atau ‘rumah kedua’.

Kantin Psikologi UGM berbeda dari apa yang diasumsikan oleh peneliti bahwa kantin hanya sebagai ruang transaksi dan menjadi ruang *leisure* diluar dari yang dikonsepsikan atau tanpa sengaja karena konsekuensi kantin sebagai *lived space*, namun kantin psikologi UGM memang dikonsepsikan untuk menjadi ruang produktif (secara ekonomi, tempat kerja, dan sebagainya) dan non-produktif (seperti bersantai, *nongkrong*, tidur, dan hiburan lainnya). Mulai dari desain ruang kantin, fasilitas yang disediakan, dan *vibes* yang terbentuk dari perilaku aktor-aktor yang menghidupi ruang tersebut. Kantin Psikologi UGM sengaja dibuat sedemikian rupa dalam upaya membawa budaya akademisi ke seluruh ruang di kampus, dan konseptor ruang bisa dikatakan berhasil jika aktor-aktor yang mengkonsumsi ruang nya sesuai apa yang dikonsepsikan. Identitas sosial seperti gender berperan penting dalam menarik dan memotivasi orang-orang untuk berkunjung ke kantin Psikologi UGM

atau ke tempat lainnya yang sudah memiliki persepsi bahwa ada hal yang menarik di ruang tersebut yang layak untuk didapat.

#### **4.2 Keterbatasan penelitian**

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah tidak ditemukannya data yang menjelaskan aspek keamanan dalam kantin Psikologi UGM sebagai *leisure space*. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya untuk mengulik lebih dalam tentang bagaimana keamanan menjadi bagian penting indikator *leisure space*. Peneliti juga mengakui akan penggalian data yang harus diperdalam dan ditingkatkan, karena masih banyak terlihat bagaimana praktek yang terjadi dalam kantin Psikologi UGM sebagai ruang *leisure* dan produktif oleh pengunjung-pengunjung nya, seperti momen di saat sekelompok mahasiswa merayakan ulang tahun teman nya di kantin atau momen lainnya. Pendokumentasian berupa gambar pada temuan akan lebih dihargai dan menjadi penguat pada bab pembahasan.

#### **4.3 Saran**

Penelitian tentang konsumsi ruang masih termasuk langka, hal ini menjadi kesempatan untuk para peneliti selanjutnya dalam mengungkap dan mencari kebenaran tentang sifat keruangan serta pengaruh nya terhadap budaya tempat tersebut atau bagaimana budaya yang dibawa oleh aktor bisa mengubah sifat keruangan suatu tempat. Harapan dengan penelitian ini dapat membawa manfaat kepada pembaca dan praktisinya.

## Daftar Pustaka

- Adams, P. C. (2009). *Geographies of Media and Communication: A Critical Introduction*. Oxford: Wiley-Blackwell.
- Adams, P. C. (2010). *A Taxonomy for Communication Geography*.
- Adams, P. C. & Jansson, A. (2012). *Communication Geography: A Bridge Between Disciplines*.
- Buss, D. M. (1989). Sex differences in human mate selection: Evolutionary hypotheses tested in 37 cultures. *Behavioral and Brain Sciences*.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, T (1996). *In Place/Out of Place*. London: University of Minnesota Press.
- Dhona, HR (2018). *Komunikasi Geografi*. Diakses dari <https://journal.uui.ac.id/jurnal-komunikasi/article/download/11584/8702>
- Dhona, HR & Mahatattwo, G (2021). *Pangkalan Gojek: Ruang Produk Kapitalisme Digital*
- Dhona, HR, Rianto, P, & Etc (2022). *Islam dalam Studi Komunikasi*. Yogyakarta: UII Press.
- Falkheimer, J., & Jansson, A. (2006). *Geographies of communication: The spatial turn in media studies*. Göteborg: Nordicom.
- Fatmawati, Udasmoro, & Noviani (2018). *Ruang Produktif dan ruang leisure: bagian dari praktik konsumsi ruang perpustakaan Universitas Gadjah Mada oleh pemustaka digital natives*.
- Hasrin, Umaternate, & Sidik (2020). *Kawasan Wisata Kuliner Jalan Roda (JAROD) Sebagai Ruang Ekspresi Waktu Luang (Leisure) Masyarakat Kota Manado*.
- Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2005). *Learning Styles and Learning Spaces: Enhancing Experiential Learning in Higher Education*.
- Marbawani & Hendrastomo (2020). *PEMAKNAAN NONGKRONG BAGI MAHASISWA YOGYAKARTA*.
- Minanto, A (2018). *KOTA, RUANG, DAN POLITIK KESEHARIAN: Produksi dan Konsumsi Ruang Bersenang-senang dalam Geliat Yogyakarta*.
- Rico, AP (2021). *Tujuan adanya Layanan Kafetaria/Kantin*. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/ricoaji6649/6131eae606310e76f841bee2/tujuan-adanya-layanan-kafetaria-kantin>
- Ritzer, G. (2012). *Social theory and social change: A contemporary analysis*. Sage Publications.
- Ritzer, G. (2017). **Introduction to social research**. SAGE Publications.

Spradley, J. P. (1979). *The Ethnographic Interview*. Florida. Diakses dari [https://spada.uns.ac.id/pluginfile.php/262424/mod\\_resource/content/1/James%20P.%20Spradley%20-%20The%20Ethnographic%20Interview-Harcourt%2C%20Brace%2C%20Jovanovich%20%281979%29%20%281%29.pdf](https://spada.uns.ac.id/pluginfile.php/262424/mod_resource/content/1/James%20P.%20Spradley%20-%20The%20Ethnographic%20Interview-Harcourt%2C%20Brace%2C%20Jovanovich%20%281979%29%20%281%29.pdf)

Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. *The Social Psychology of Intergroup Relations*, 33-47.